

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI EFISIENSI
MODAL KERJA PADA PT. SAWIT ASAHAN INDAH
RAMBAH SAMO-ROKAN HULU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti
Ujian Oral Comprehensive Sarjana Lengkap
Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim
Riau*



Disusun Oleh :
ROIN BANDIYAH, A. Md
NIM. 10473026311

JURUSAN AKUNTANSI S1

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

ABSTRAKSI

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI EFISIENSI MODAL KERJA PADA PT. SAWIT ASAHAN INDAH RAMBAH SAMO – ROKAN HULU

Oleh : Roin Bandiyah

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Sawit Asahan Indah Desa Surau Gading kecamatan Rambah Samo kabupaten Rokan Hulu. Dilaksanakan pada bulan Januari 2009. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perputaran modal kerja PT. Sawit Asahan Indah, untuk mengetahui perkembangan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja pada PT. Sawit Asahan Indah, untuk membantu perusahaan dalam menentukan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Analisis data secara deskriptif yaitu membandingkan antara praktek dengan teori yang relevan kemudian ditarik kesimpulan dan disajikan dalam laporan penelitian ini. Jenis data yang digunakan penulis adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan PT. Sawit Asahan Indah yaitu laporan neraca periode 2004 – 2008 dan laporan laba rugi periode 2004 – 2008, dan data sekunder lain yaitu berupa sejarah perusahaan dan struktur organisasi perusahaan.

Dalam melakukan analisa efisiensi modal kerja perusahaan digunakan analisis rasio keuangan berupa rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas. Penelitian ini menyimpulkan analisis rasio likuiditas PT. Sawit Asahan Indah selama kurun waktu lima tahun berada diatas standar industri, sehingga dari tahun ketahun perusahaan mengalami kelebihan dana. Keadaan perusahaan seperti ini menyebabkan perusahaan belum efisien dalam penggunaan modal kerjanya.

Analisis rasio aktivitas perusahaan dari tahun 2004-2008 menunjukkan bahwa perputaran persediaan sudah berada diatas rasio industri, untuk perputaran piutang, perputaran aktiva tetap dan perputaran aktiva masih berada dibawah rasio industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu meningkatkan kemampuan perputaran modal perusahaan.

Analisis rasio Profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan mengalami tingkat nilai yang juga masih dibawah rasio industri, hal ini lebih disebabkan adanya dana yang menganggur dan tidak didayagunakan secara efektif sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menurun.

Keyword : Modal Kerja, Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	12
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	13
D. Metode Penelitian.....	13
E. Sistematika Penulisan	15
BAB II : TELAAH PUSTAKA	
A. Defenisi Modal Kerja.....	16
B. Konsep Modal Kerja	18
C. Jenis Modal Kerja	19
D. Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja.....	20
E. Efesiensi Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja	23
F. Pengertian Dan Pentingnya Analisis Rasio.....	27
G. Macam-macam Analisis Rasio Keuangan	29
H. Modal Kerja Dalam Islam.....	36
BAB III : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
A. Sejarah Perusahaan	39
B. Struktur Organisasi Perusahaan	40
C. Aktivitas Perusahaan.....	48
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Rasio Likuiditas	51
B. Rasio Aktivitas	65
C. Rasio Profitabilitas	76
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama yang diharapkan oleh suatu perusahaan dalam kegiatan usahanya adalah mencapai laba atau nilai yang optimal dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien untuk kelangsungan hidup perusahaan. Dalam usaha pencapaian tujuan perusahaan tersebut, pihak manajemen memiliki tujuan untuk mempertahankan keberhasilan yang akan dicapai dengan melihat kelemahan dan kekuatan yang terdapat dalam perusahaan serta menjalankan kebijaksanaan tersebut meliputi bidang pemasaran, keuangan, SDM, produksi dan sebagainya.

Setiap perusahaan didalam menjalankan aktifitasnya selalu memerlukan dana, untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari. Dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat masuk keperusahaan dalam jangka waktu pendek melalui penjualan produksinya, bahkan diharapkan juga terus bertambah dalam setiap periodenya. Dana yang dipergunakan untuk melangsungkan kegiatan sehari-hari, disebut modal kerja.

Modal kerja memiliki dua definisi. Pertama modal kerja sebagai keseluruhan aktiva lancar (*gross working capital*), kedua modal kerja sebagai kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar (*net working capital*). Aktiva lancar biasanya berupa kas, surat berharga, piutang dagang, persediaan dan biaya

dibayar dimuka. Sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank (hutang pendek) hutang pajak.

Dari dua definisi atas modal kerja, penelitian ini lebih mengacu pada *net working capital* karena bersifat kualitatif yang menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan operasi dimasa mendatang. Sedangkan untuk *gross working capital* yang bersifat kualitatif hanya menunjukkan jumlah dari modal kerja yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan yang sifatnya rutin dengan tidak mempersoalkan dari mana diperoleh modal kerja tersebut apakah dari pemilik hutang jangka panjang ataupun hutang jangka pendek.

Jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan tidaklah sama dan tidak dapat ditentukan oleh suatu standar. Kekurangan modal kerja yang terus menerus akan menghambat kelancaran kegiatan usaha, begitu pula jika terjadi kelebihan modal kerja akan menyebabkan dana yang tidak produktif yang akan mengakibatkan kerugian dalam memperoleh keuntungan atau laba perusahaan.

Untuk menjaga agar jangan sampai terjadi modal kerja yang berlebihan-lebihan atau modal kerja yang terlalu kecil sehingga tidak cukup membiayai aktivitas, maka diperlukan kebijakan dalam mengendalikan keseimbangan jumlah modal kerja yang ada. Dalam hal ini pihak manajemen menggunakan modal kerja yang efisien mungkin, sehingga keuntungan bagi perusahaan tercapai.

Pengelolaan modal kerja menjadi sangat penting untuk kelancaran dan kelangsungan perusahaan dalam jangka pendek atau jangka panjang. Dalam

jangka pendek bila perusahaan tidak memiliki modal kerja yang layak diterima misalnya untuk membelanjai operasi sehari-hari seperti membayar uang muka (*down payment*) bahan baku, upah buruh , gaji pegawai, bunga bank dan lain sebagainya, maka perusahaan akan menghadapi masalah likuiditas. Likuiditas yang dimaksud adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi finansial yang segera harus dipenuhi (kewajiban tidak lebih dari satu tahun). Sedangkan dalam jangka panjang bila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksi, maka besar kemungkinan perusahaan akan kehilangan pendapatan dan keuntungan.

Manager harus selalu menilai apakah modal kerja yang tertanam dalam aktiva lancar itu terlalu besar atau kecil. Untuk menghindari ketidaktepatan modal kerja maka dari itu dapat ditetapkan analisis rasio, dengan analisis tersebut dapat diperoleh gambaran mengenai keadaan keuangan perusahaan, apakah mengalami perkembangan ataupun sebaliknya. Manager keuangan juga harus melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap penggunaan dana agar tidak terjadi penyimpangan.

Penyimpangan ini dapat diketahui dari posisi keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan untuk mengetahui berapa jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan, dalam menganalisa terhadap laporan keuangan dipergunakan alat-alat atau teknik analisa, alat-alat analisa yang dipergunakan untuk menilai efisiensi modal kerja adalah analisis rasio likuiditas, rasio aktiva dan juga rasio profitabilitas.

Dari sudut rasio likuiditas kalau tanpa adanya pengaturan tentang kebijaksanaan yang dapat mempertahankan kemampuan finansial yang segera dapat dipenuhi akan mengakibatkan kepercayaan nasabah menjadi berkurang. Karena hal ini dapat dianggap perusahaan tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengatasi kewajiban jangka pendeknya.

Dari sudut rasio profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk mendapat laba (*profit*). Rasio ini bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan, tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Demikian pula dari sudut rasio aktivitas yang tidak kalah pentingnya terutama menyangkut dengan kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa besar (efisiensi) perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya atau assetnya.

PT. Sawit Asahan Indah adalah sebuah perusahaan swasta yang bergerak dibidang perkebunan, khususnya perkebunan kelapa sawit, perusahaan ini berada di kabupaten Rokan Hulu atau tepatnya di jalan Raya Ujung Batu – Pasir Pengaraian Km. 163 Kec. Rambah Samo.

Untuk mengetahui perkembangan kondisi keuangan perusahaan tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel I.1 Neraca Perbandingan PT. SAWIT ASAHN INDAH Rambah Samo Rokan Hulu Per 31 Desember 2004-2008

Perkiraan	2004	2005
AKTIVA LANCAR		
1. Aktiva Lancar	Rp 76,779,964,000	Rp 82,924,598,000
2. Aktiva Tetap	Rp 96,454,430,000	Rp 99,408,446,000
3. Aktiva Lain-Lain	Rp 3,540,250,000	Rp 2,102,640,000
Jumlah Aktiva	Rp 176,774,644,000	Rp 184,435,684,000
Hutang Dan Modal		
1. Hutang Lancar	Rp 25,707,717,000	Rp 35,632,917,000
2. Ekuitas		
Modal Disetor	Rp 30,421,541,000	Rp 25,185,069,000
Laba Ditahan	Rp 60,371,521,000	Rp 55,213,112,000
Laba Tahun Berjalan	Rp 60,273,865,000	Rp 68,404,586,000
Jumlah Passiva	Rp 176,774,644,000	Rp 184,435,684,000

2006	2007	2008
Rp 89,623,628,000	Rp 89,214,542,000	Rp 93,389,835,000
Rp 111,743,426,000	Rp 133,747,150,000	Rp 115,388,328,000
Rp 300,660,000	-	Rp 2,631,468,000
Rp 201,667,714,000	Rp 222,961,692,000	Rp 211,409,631,000
Rp 31,325,006,000	Rp 29,005,427,000	Rp 46,005,344,000
Rp 27,285,524,000	Rp 14,100,500,000	Rp 14,100,450,000
Rp 66,154,274,000	Rp 85,030,884,000	Rp 62,939,724,000
Rp 76,902,910,000	Rp 94,824,881,000	Rp 88,364,113,000
Rp 201,667,714,000	Rp 222,961,692,000	Rp 211,409,631,000

Sumber : PT. Sawit Asahan Indah

**Tabal I.2 Tabel Perbandingan Laba Rugi PT Sawit Asahan Indah
Rambah Samo Rokan Hulu Per 31 Desember 2004-2008**

No	Perkiraan	2004	2005
1	Pendapatan Harga Pokok	Rp 200,027,525,000	Rp 212,551,456,000
2	Penjualan	Rp (86,981,534,000)	Rp (85,289,248,000)
3	Laba Kotor	Rp 113,045,991,000	Rp 127,262,208,000
4	Biaya Operasi	Rp (16,691,991,000)	Rp (17,536,070,000)
5	Biaya/Pendapatan Lain-Lain	Rp (1,359,249,000)	Rp (1,299,640,000)
6	Laba Sebelum Pajak	Rp 94,994,751,000	Rp 108,426,498,000
7	Pajak	Rp (34,721,851,000)	Rp (40,021,912,000)
	Laba Bersih	Rp 60,272,900,000	Rp 68,404,586,000

2006	2007	2008
Rp 231,142,900,000	Rp 267,855,556,000	Rp 250,440,120,000
Rp (89,570,406,000)	Rp (111,139,561,000)	Rp (95,758,306,000)
Rp 141,572,494,000	Rp 156,463,995,000	Rp 154,681,814,000
Rp (19,873,011,000)	Rp (23,378,182,000)	Rp (26,716,236,000)
Rp (2,166,148,000)	Rp 2,640,356,000	Rp (1,397,317,000)
Rp 119,533,335,000	Rp 135,726,169,000	Rp 126,568,261,000
Rp (42,630,425,000)	Rp (40,901,288,000)	Rp (38,204,148,000)
Rp 76,902,910,000	Rp 94,824,881,000	Rp 88,364,113,000

Sumber : PT. Sawit Asahan Indah

Dari tabel 1.1. diatas terlihat bahwa aktiva lancar PT. Sawit Asahan Indah mengalami peningkatan. Peningkatan, mulai dari tahun 2004 jumlah aktiva lancar Rp. 76.779.964.000, tahun 2005 jumlah aktiva lancar Rp. 82.924.598.000,- tahun 2006 jumlah aktiva lancarnya yaitu Rp. 89.623.628.000,- tahun 2007 jumlah aktiva lancar Rp. 89.214.542.000 dan terakhir tahun 2008 jumlah aktiva lancarnya adalah 93.898.385.000, pada tahun 2004, 2005 dan 2006 aktiva lancarnya mengalami kenaikan tetapi pada tahun 2007 aktiva lancarnya mengalami penurunan sebesar Rp. 409.086.000 jika dibandingkan tahun 2006, sedangkan untuk tahun 2008 aktiva lancarnya mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Dari sektor hutang lancar tahun 2004 total hutang lancarnya sebesar Rp. 25.707.717.000,- pada tahun 2005 hutang lancar mengalami kenaikan sebesar Rp. 35.185.069.000,- pada tahun 2006 hutang lancar kembali turun sebesar Rp. 31.325.006.00,- dan tahun 2007 hutang lancar kembali mengalami penurunan Rp. 29.005.427.000,- dan terakhir hutang lancar mengalami kenaikan sebesar 46.005.344.000,-.

Untuk total aktiva dalam 5 tahun terakhir ini juga mengalami perubahan pada tahun 2004 jumlah aktiva sebesar Rp. 176.774.644.000, pada tahun 2005 jumlah aktiva mengalami kenaikan sampai dengan tahun 2007 yaitu 2005 Rp. 184.435.684.000,- tahun 2006 Rp. 201.667.714.000,- tahun 2007 Rp. 222.961.692.000 dan terakhir tahun 2008 jumlah aktiva mengalami penurunan Rp. 211.409.631.000,-.

Berdasarkan tabel I.2 pendapatan yang telah dicapai perusahaan dari tahun 2004 adalah Rp. 200.027.525.000, pada tahun 2005 Rp. 212.551.456.000, dan tahun 2006 Rp. 231.142.900.000, dan tahun 2007 Rp. 267.855.556., dan tahun 2008 adalah Rp. 250.440.120.000. dari tahun 2004 sampai 2007 perusahaan mengalami kenaikan keuntungan yang signifikan, hanya 1 tahun terakhir perusahaan mengalami penurunan.

Berdasarkan data keuangan perusahaan , maka rasio keuangan dari data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel I.3. Perbandingan Ratio Keuangan PT. Sawit Asahan Indah Tahun 2004-2008

RATIO	2004	2005	2006	2007	2008	Rata-rata Industri
<u>LIKUIDITAS</u>						
- Current Ratio	298,66%	232,72%	286,11%	307,58%	203 %	200%
- Quick Ratio	285,51%	226,65%	269,32%	281,69%	190,58%	100%
- Cash Ratio	57,37 %	43,98%	62,99%	56,07%	29,01%	100%
- Working Capital	392 %	449,45%	396,48%	444,86%	528,53%	700%
<u>AKTIVITAS</u>						
- Perputaran Persediaan	25,73Kali	30,77Kali	24,14Kali	17,45Kali	14,14Kali	9 Kali
- Perputarn Piutang	4,63 Kali	3,73 Kali	3,88 Kali	4,69 Kali	4,03 Kali	5 Kali
- Perputaran Aktiva tetap	2,07 Kali	2,14 Kali	2,07 Kali	2,01 Kali	2,01 Kali	5 Kali
- Perputaran Aktiva	1,13 Kali	1,15 Kali	1,15 Kali	1,15 Kali	1,20 Kali	2 Kali
<u>PROFITABILITAS</u>						
- GPM	56,52 %	59,87 %	61,25 %	58,41 %	61,76%	120%
- NPM	30,13 %	32,18 %	33,27 %	35,40 %	35,28%	50%
- ROI	34,10 %	37,09 %	38,13 %	42,53 %	41,80%	115%
- ROE	39,90 %	45,97%	45,15%	48,89%	53,42%	150%
- Rentabilitas Ekonomi	53,74 %	58,79%	59,27 %	60,87%	59,87%	170%

Sumber : Data Olahan dari Laporan keuangan PT. Sawit Asahan indah

Dari tabel 1.3 di atas terlihat bahwa *current ratio* ditahun 2004 sebesar 298,66 % kemudian tahun 2005 mengalami penurunan dan berjumlah 232,72% untuk tahun 2006 mengalami kenaikan hingga 286,11% dan ditahun 2007 masih mengalami kenaikan yaitu 307,58% , tahun 2008 nilai rasionya adalah 203%. sedangkan standar rata-rata industri untuk *current ratio* adalah 200%, ini berarti *current ratio* terlalu tinggi, hal ini dapat menyebabkan dana yang tidak produktif karena ada dana yang menganggur.

Pada tahun 2004 *quick ratio* sebesar 285,51% tahun 2005 mengalami penurunan menjadi 226,65% pada tahun 2006 terjadi kenaikan menjadi 269,32% pada tahun 2007 masih mengalami kenaikan hingga mencapai 281,69% dan ditahun 2008 adalah 190,58%, sedangkan rata-rata industri adalah 100% . Ini berarti *quick ratio* pada perusahaan sangat tinggi.

Pada tingkat *cash ratio* tahun 2004 adalah 57,37% , tahun 2005 turun menjadi 43,98% sedangkan tahun 2006 naik kembali menjadi 62,99% untuk tahun 2007 adalah 56,07% dan tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 29,01%, sedangkan rata-rata industri adalah 100%. Dalam hal ini berarti perusahaan belum mampu menyediakan uang kas untuk memenuhi operasi perusahaan.

Untuk *working capital Turnover* tahun 2004 adalah 392%, tahun 2005 mengalami kenaikan menjadi 449,45% tahun 2006 mengalami penurunan menjadi 396,48%, tahun 2007 adalah 444,86% dan tahun 2008 ada kenaikan lagi menjadi 528,53% . untuk rata-rata industri adalah 700% , berarti perusahaan belum bisa menggunakan modal kerjanya dengan baik karena belum mencapai standar rata-rata industri . Hal ini berarti perputaran persediaan pada perusahaan ini sngat

Pada perputaran persediaan tahun 2004 adalah 25,73 kali untuk tahun 2005 mengalami kenaikan menjadi 30,77 kali, tahun 2006 mengalami penurunan menjadi 24,14 kali, tahun 2007 masih mengalami penurunan menjadi 17,45 kali dan tahun 2008 adalah 14,14 kali, untuk rata-rata industri adalah 9 kali perputaran. hal ini berarti perputaran persediaan pada perusahaan ini sangat tinggi dan kebutuhan modal kerja yang ditanam dalam bentuk persediaan akan semakin tinggi.

Untuk perputaran piutang tahun 2004 adalah 4,63 kali, tahun 2005 adalah 3,73 kali pada tahun ini mengalami penurunan, tahun 2006 mengalami kenaikan menjadi 3,88 kali, tahun 2007 adalah 4,69 kali pada tahun ini mengalami kenaikan kembali, untuk tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 4,03 kali. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka tingkat perputaran piutang pada perusahaan ini masih rendah.

Untuk perputaran aktiva tetap tahun 2004 adalah 2,07 kali, dan tahun 2005 adalah 2,14 kali pada tahun ini mengalami peningkatan, tahun 2006 adalah 2,07 hal ini berarti mengalami kenaikan, tahun 2007 adalah 2,01 sedangkan tahun 2008 tidak ada kenaikan juga penurunan 2,01 kali. Dan bila dibandingkan dengan rata-rata industri maka pada perusahaan ini masih dibawah standar rasio industri.

Pada perputaran aktiva tahun 2004 adalah 1,13 kali, tahun 2005 mengalami kenaikan menjadi 1,15 kali perputaran, untuk tahun 2006 tidak ada perubahan masih tetap 1,15 kali, untuk tahun 2007 juga masih tetap yaitu 1,15 kali sedangkan tahun 2008 adalah 1,20 pada tahun ini mengalami kenaikan, untuk rata-rata industrinya adalah 2 kali perputaran. Pada tingkat perputaran aktiva ini

perusahaan masih rendah dibawah rata-rata industry, hal ini berarti perusahaan belum mampu menggunakan semua asetnya.

Untuk GPM (*Gross Profit Margin*) tahun 2004 adalah 56,52%, tahun 2005 mengalami kenaikan menjadi 59,87% untuk tahun 2006 mengalami kenaikan kembali menjadi 61,25% tahun 2007 mengalami penurunan menjadi 58,41% sedangkan tahun 2008 ada kenaikan menjadi 61,76%, dan rata-rata industry adalah 120% dan GPM untuk perusahaan ini masih rendah, hal ini disebabkan oleh banyaknya dana yang menganggur diperusahaan.

Untuk NPM (*Net Profit Margin*) tahun 2004 adalah 30,13% tahun 2005 ada kenaikan menjadi 32,18% dan tahun 2006 masih mengalami kenaikan 33,27% dan tahun 2007 masih tetap mengalami kenaikan menjadi 35,40% untuk tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 35,28%, pada tingkat rasio ini perusahaan masih dibawah standar rasio industry, kondisi ini mencerminkan tingkat ketidakberhasilan perusahaan dalam mengelola usahanya.

Untuk ROI (*Return On Investment*) pada tahun 2004 adalah 34,10% untuk tahun 2005 ada kenaikan menjadi 37,09% untuk tahun 2006 adalah 38,13% pada tahun ini masih mengalami kenaikan untuk tahun 2007 mengalami kenaikan kembali menjadi 42,53% dan tahun 2008 adalah 41,80% pada tahun ini mengalami penurunan, sedangkan standar rata-rata industry adalah 115%. Pada tingkat rasio ini perusahaan masih dibawah standar industry.

Untuk ROE (*Return On Equity*) tahun 2004 adalah 39,90% dan tahun 2005 perusahaan mengalami kenaikan menjadi 45,97% dan tahun 2005 mengalami penurunan dan menjadi 45,15% tetapi tidak penurunan yang drastis,

untuk tahun 2007 ada kenaikan menjadi 48,89% untuk tahun 2008 mengalami kenaikan kembali dan berjumlah sebesar 53,42%, bila dibandingkan dengan rata-rata-industri rasio pada perusahaan ini masih rendah. Hal ini menunjukkan belum meningkatnya kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan sehingga pendapatan yang diterima perusahaan belum meningkat.

Untuk Rentabilitas Ekonomi (RE) tahun 2004 adalah 53,74% pada tahun 2005 mengalami kenaikan menjadi 58,79% tahun 2006 mengalami kenaikan kembali 59,27% tahun 2007 terjadi peningkatan kembali menjadi 60,87% , tahun 2008 perusahaan mengalami penurunan menjadi 59,87%. Jika dibandingkan dengan rasio industri maka pada perusahaan ini masih dibawah rasio industri

Dari kenyataan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “ *ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI EFISIENSI MODAL KERJA PADA PT.SAWIT ASAHAN INDAH RAMBAH SAMO ROKAN HULU* ”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diterangkan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalahnya yaitu “Apakah penggunaan modal kerja pada PT. Sawit Asahan Indah sudah efisien dalam rangka operasi perusahaan”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tingkat perputaran modal kerja pada PT. Sawit Asahan Indah
- b. Untuk mengetahui perkembangan tingkat efisiensi penggunaan modal pada PT. Sawit Asahan Indah
- c. Untuk membantu manajer dalam menentukan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik

2. Manfaat penelitian

- a. Sebagai aplikasi ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dibidang keuangan dan juga sebagai bahan informasi bagi penulis untuk mempraktekkan teori yang diperoleh selama perkuliahan.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi pimpinan perusahaan dalam mengambil kebijaksanaan untuk melakukan efisiensi terhadap modal kerja untuk membelanjai operasi perusahaan
- c. Untuk pihak lain dapat berguna sebagai bahan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya.

D. Metode Penelitian

1. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi objek penelitian adalah PT. Sawit Asahan Indah, yang berlokasi di jalan raya ujung batu. Pasir pengaraian Kec. Rambah Samo. Rokan Hulu yang bergerak di bidang perkebunan kelapa Sawit.

2. Jenis dan sumber data

a. Jenis data

Adapun jenis data yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi berupa laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi (*income statement*) dan Neraca (*Balance Sheet*).

b. Sumber Data

Sumber data yang penulis perlukan dalam penelitian ini adalah data atau informasi dari dokumen-dokumen atau informasi-informasi yang didapat dari bagian keuangan perusahaan berupa neraca dan laporan rugi laba.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang digunakan guna pemecahan masalah, penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu :

1. Interview yaitu wawancara langsung dengan pihak yang berhubungan dengan data yang penulis butuhkan
2. Dokumentasi dari pihak-pihak yang bersangkutan

4 Analisa data.

Dalam menganalisa data dan informasi yang telah diperoleh dari penelitian penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu pembahasan data tersebut kemudian dihubungkan dengan keadaan yang sebenarnya dan dikaitkan dengan teori yang mendukung.

E. Sistematika Penulisan

Dalam melakukan penelitian ini nantinya akan dibagi lima bab yang uraiannya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini definisi Modal kerja, Konsep modal kerja, jenis modal kerja, sumber dan penggunaan modal kerja, efisiensi sumber dan penggunaan modal kerja, pengertian dan pentingnya analisis rasio, macam-macam analisis rasio keuangan

.BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini akan diuraikan secara singkat tentang sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan, dan aktivitas perusahaan,

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

pada bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian yaitu likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan perubahan modal kerja.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

pada bab ini akan dirangkum suatu kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, kemudian dicoba untuk mengemukakan saran-saran yang dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Defenisi Modal Kerja

Untuk membelanjai operasi perusahaan dari hari kehari, misalnya untuk memberi uang muka pada pembelian bahan baku atau barang dagangan, membayar upah buruh dan gaji pegawai, dan biaya-biaya lainnya, setiap perusahaan perlu menyediakan modal kerja. Sejumlah dana yang telah dikeluarkan untuk membelanjai operasi perusahaan tersebut diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui hasil penjualan barang dagangan atau hasil produksinya. Uang yang masuk yang bersumber dari hasil penjualan barang tersebut akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya, dengan demikian uang atau dana tersebut akan berputar secara terus menerus setiap periodenya sepanjang hidupnya perusahaan.

Menurut **Jumingan (2006:66)** terdapat 2 defenisi modal kerja, yaitu sebagai berikut :

1. Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Defenisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha dimasa mendatang.
2. Modal kerja adalah jumlah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*Gross working capital*). Defenisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja

akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan.

Sedangkan menurut **Sutrisno (2007:39)** modal kerja adalah :

Jumlah dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (*Current Income*) yang sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut.

Menurut **Sofyan Syafri Harahap (2004:288)** Modal kerja adalah : Dana yang tersedia untuk diinventarisasi dalam aktiva tidak lancar atau untuk membayar utang tidak lancar.

Dari pengertian diatas, modal kerja hanyalah jumlah dana yang digunakan dalam suatu periode tertentu yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek saja, yaitu berupa kas, persediaan barang dagang, piutang setelah dikurangi *profit margin* dan penyusutan aktiva tetap.

Adapun aktiva lancar seperti surat-surat berharga dan keuntungan dalam piutang (*profit margin*) digolongkan sebagai modal kerja potensial. Aktiva tidak lancar seperti tanah, bangunan, mesin dan lain-lain digolongkan sebagai *non working capital*.

Menurut **Djarwanto (2001: 59)** Modal kerja merupakan salah satu aktiva yang sangat penting dalam sebuah perusahaan, karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya. Masa perputaran modal kerja yakni sejak kas ditanamkan pada elemen. Elemen modal kerja hingga menjadi kas lagi, adalah kurang satu tahun atau berjangka pendek, masa perputaran modal kerja ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja tersebut, dan tentunya investasi pada modal kerja semakin kecil.

B. Konsep Modal Kerja

Modal kerja meliputi seluruh aktiva lancar atau aktiva lancar dikurangi hutang lancar, terdapat 3 konsep definisi modal kerja menurut **Sutrisno (2007:39)**, yaitu :

1. Konsep Kuantitatif
Konsep ini menunjukkan jumlah dana (*Fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).
2. Konsep Kualitatif
Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja menurut konsep ini modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar (*net working capital*) sehingga menunjukkan *margin of protection* (tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek).
3. Konsep Fungsional
Konsep ini menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam menghasilkan laba dari usaha pokok perusahaan yaitu *current income* dan *future income*.

Berdasarkan pada konsep kuantitatif dapat disimpulkan bahwa konsep tersebut hanya menunjukkan jumlah dari modal kerja yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan sehari-hari yang sifatnya rutin, dengan tidak mempersoalkan dari mana diperoleh modal kerja tersebut apakah dari pemilik hutang jangka panjang ataupun hutang jangka pendek.

Konsep modal kerja bersifat kualitatif menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancar dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan operasi di masa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan jangka pendek dengan aktiva lancar.

Konsep modal kerja bersifat fungsional menunjukkan fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*) dari usaha pokok perusahaan, setiap dana

yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam satu periode akuntansi tertentu yang menghasilkan pendapatan pada periode tersebut, sementara itu ada pula dana yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan pada periode-periode selanjutnya atau dimasa yang akan datang. Misalnya bangunan, mesin-mesin, alat-alat kantor dan aktiva tetap.

C. Jenis Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja dari waktu ke waktu dalam satu periode belum tentu sama, hal ini disebabkan oleh berubahnya proyeksi volume produksi yang akan dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan itu sendiri kemungkinan disebabkan adanya permintaan yang tidak sama dari waktu ke waktu seperti adanya permintaan disebabkan musiman, oleh karena itu kebutuhan modal kerja bisa mengalami perubahan.

Martono (2005:75) modal kerja bisa dikelompokkan kedalam 2 jenis sebagai berikut:

1. Modal kerja permanen (*Permanen Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang tetap harus ada dalam perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha. Modal kerja permanen dikelompokkan menjadi 2 yaitu :

a. Modal kerja primer (*primary working capital*)

Yaitu modal kerja minimum yang harus ada untuk menjamin kontinuitas kegiatan usaha.

b. Modal kerja normal (*normal working capital*)

Yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk melakukan luas produksi yang normal.

2. Modal kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variabel dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

- a. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*)
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi musim.
- b. Modal kerja siklis (*cyclical working capital*)
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi konjungtur
- c. Modal kerja darurat (*emergency working capital*)
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

D. Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja

1. Sumber modal kerja

Menurut **Jumingan (2006:72)** Sumber Modal Kerja Adalah :

1. Pendapatan Bersih
Modal kerja diperoleh dari hasil penjualan barang dan hasil-hasil lainnya yang akan meningkatkan uang kas dan piutang.
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga
3. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya
4. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik
5. Dana pinjaman dari Bank dan Pinjaman jangka pendek lainnya
Pinjaman jangka pendek merupakan tambahan modal kerja yang dibutuhkan untuk membiayai kebutuhan modal kerja musiman siklis, keadaan darurat, dan kebutuhan jangka pendek lainnya
6. Kredit atau supplier

2. Penggunaan modal kerja

Didalam **Agnes Sawir (2003:77)** penggunaan modal kerja yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar adalah sebagai berikut:

1. Pengeluaran biaya jangka pendek dan pembayaran utang-utang jangka pendek (termasuk utang dividen).
2. Adanya pemakaian *Prive* yang berasal dari keuntungan (pada perusahaan perseorangan dan persekutuan)
3. Kerugian usaha atau kerugian insidental yang memerlukan pengeluaran kas.
4. Pembentukan dana untuk tujuan tertentu seperti dana pensiun pegawai, pembayaran bunga obligasi yang telah jatuh tempo, penempatan kembali aktiva tidak lancar.

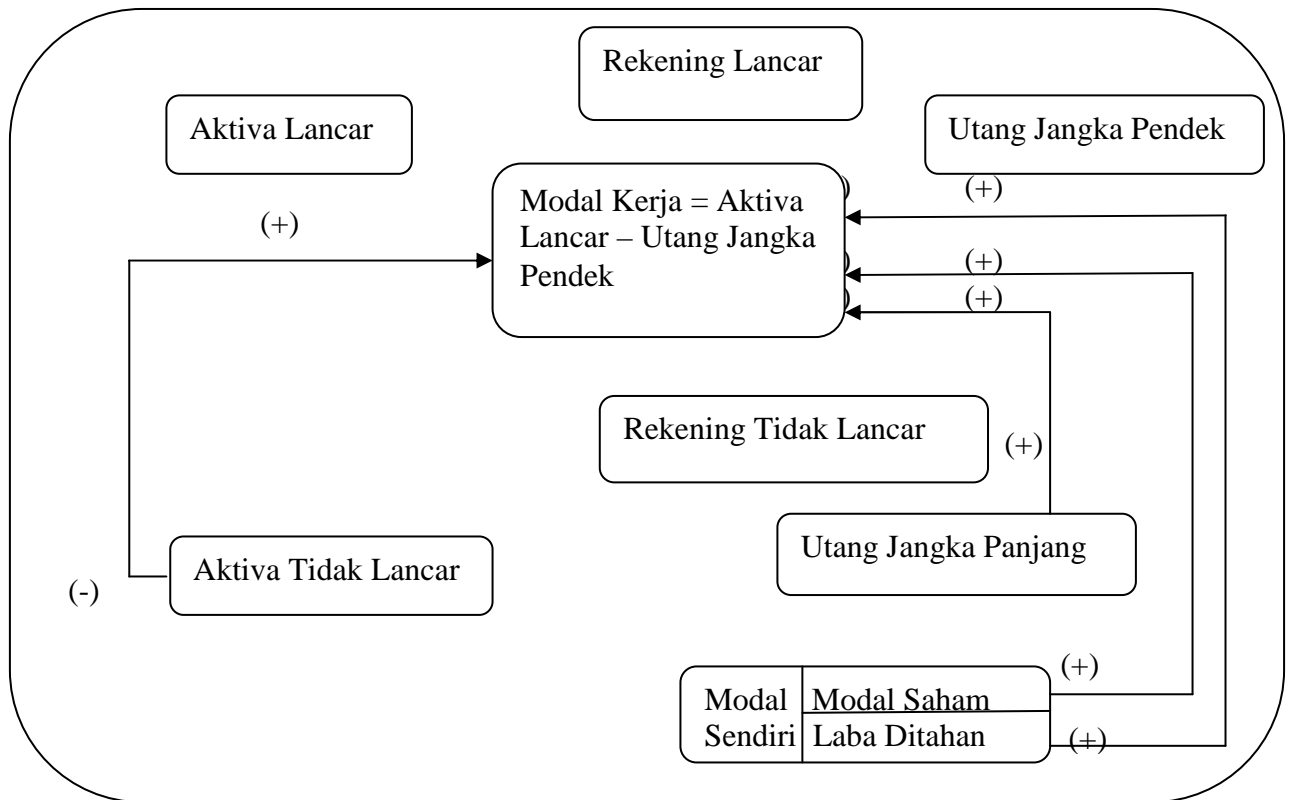
5. Pembelian tambahan aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, dan investasi jangka panjang.
6. Pembayaran utang jangka panjang dan pembelian kembali saham perusahaan.

Transaksi-transaksi yang mengakibatkan perubahan bentuk aktiva lancar tetapi tidak mengubah jumlah aktiva lancar adalah

- a. Pembelian tunai surat-surat berharga;
- b. Pembelian tunai barang-barang dagangan;
- c. Perubahan suatu bentuk piutang ke bentuk piutang lainnya, misalnya dari piutang dagang menjadi piutang wesel.

Apabila didasarkan pada data neraca, perubahan modal kerja (dalam pengertian modal kerja neto) pada prinsipnya karena pengaruh dari perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar (*non current accounts*)

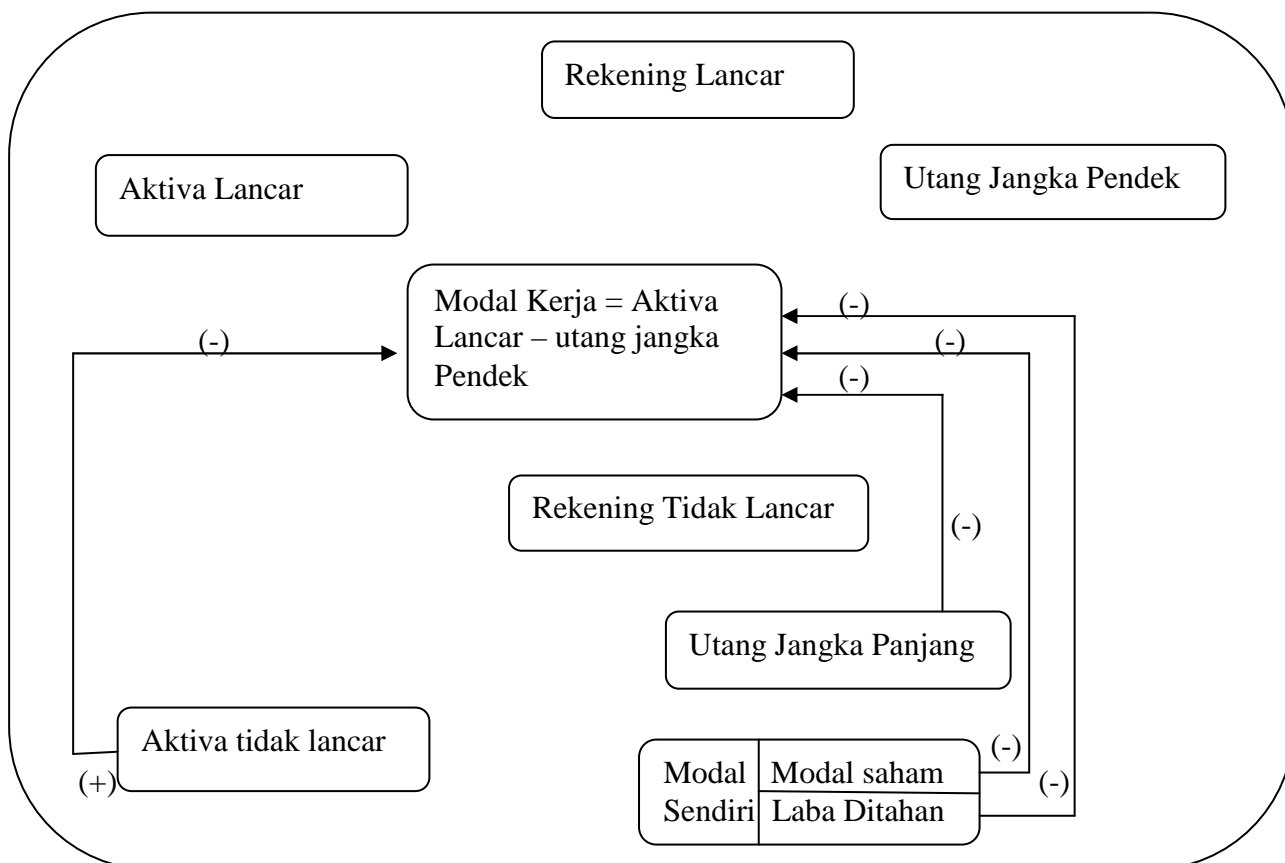
Gambar II.1 Unsur-unsur *Non Current Accounting* yang mempunyai pengaruh memperbesar Modal Kerja



Pada gambar II. 1 menunjukkan Perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar yang mempunyai pengaruh memperbesar modal kerja (netto) adalah sebagai berikut:

1. Berkurangnya aktiva tidak lancar;
2. Bertambahnya utang jangka panjang;
3. Bertambahnya modal saham;
4. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan.

Gambar II.2. Unsur-unsur *Current Account* yang mempunyai pengaruh Memperkecil Modal Kerja



Sumber: Jumingan (2006,44)

Pada gambar II.2 menunjukkan Perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar yang mempunyai pengaruh memperkecil modal kerja (netto) adalah:

1. Bertambahnya aktiva tidak lancar;
2. Berkurangnya utang jangka panjang;
3. Berkurangnya modal saham;
4. Pembayaran dividen tunai;
5. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan.

E. Efisiensi Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Manajemen atau pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan. kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali.

Adanya kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja dapat menimbulkan kelebihan atau kekurangan dalam penyediaan modal kerja.

a. Penyebab kelebihan modal kerja

Menurut **Irawati Susan (2005 : 145)** penyebab kelebihan modal kerja adalah :

1. Pengeluaran saham dan obligasi yang melebihi dari jumlah yang diperlukan
2. Penjualan aktiva tetap tanpa diikuti penempatan kembali atau diganti
3. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh tidak digunakan untuk membayar deviden, membeli aktiva tetap
4. Konversi atau perubahan aktiva tetap kedalam modal kerja.

Konversi perubahan bentuk yang tidak disertai dengan penggantian dari aktiva tetap kedalam modal kerja dengan jalan proses depresiasi,depesi dan amortisasi.

5. Akumulasi atau penimbunan sementara dari berbagai dana yang disediakan untuk investasi atau ekspansi

Kelebihan modal kerja, khususnya dalam bentuk kas dan surat-surat berharga, tidak menguntungkan karena laba tersebut tidak digunakan secara produktif. Dana yang menganggur, pendapatan yang rendah, investasi pada proyek-proyek yang tidak diinginkan atau fasilitas pabrik dan perlengkapannya yang tidak perlu, semuanya merupakan operasi perusahaan yang tidak efisien.

b. Penyebab kekurangan modal kerja

Didalam **Syamsudi Lukman (2007: 98)** penyebab kekurangan modal kerja adalah :

1. Adanya kerugian Usaha
 - a. Volume penjualan yang tidak mencukupi, terlalu kecil untuk dapat menutup biaya perusahaan.
 - b. Penurunan harga jual yang disebabkan karena persaingan tanpa adanya penurunan dalam harga pokok penjualan.
 - c. Banyaknya piutang yang tidak dapat ditagih.
 - d. Kenaikan biaya yang tidak diimbangi dengan bertambahnya penjualan atau pendapatan.
 - e. Bertambahnya biaya sedang penjualan atau pendapatan menurun.
2. Adanya kerugian insidental, seperti turunnya harga pasar dan persediaan barang
3. Kegagalan mendapatkan tambahan modal kerja pada waktu mengadakan perluasan usaha atau ekspansi
4. Menggunakan modal kerja untuk aktiva tidak lancar
5. Kebijaksanaan pembayaran deviden yang tidak tepat
Hal ini terjadi karena perusahaan memutuskan membayar deviden meskipun kondisi keuangan perusahaan tidak memungkinkan untuk memberi deviden pada para pemegang saham.
6. Kenaikan tingkat harga. Karena naiknya harga-harga perusahaan mengeluarkan jumlah rupiah lebih banyak untuk mempertahankan volume fisik persediaan barang dan aktiva tetap serta membelanjai penjualan kredit dalam volume fisik yang sama.

7. Pelunasan utang yang sudah jatuh tempo. Manajemen tidak menyisihkan sebagian pendapatan bersih untuk cadangan pelunasan hutang jangka panjang.

Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dapat dilihat dari perputaran modal kerja yang dimulai dari asset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja saat sampai kembali menjadi kas, makin pendek periode perputarannya makin cepat perputarannya, sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang akhirnya profitabilitas semakin tinggi.

Unsur-unsur yang membantu menentukan modal kerja adalah:

1. Mengestimasi kebutuhan modal kerja

Dengan tersedianya modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis, efisien dan terhindar dari resiko kesulitan likuiditas. Untuk menentukan modal kerja yang cukup pada satu perusahaan perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja.

Menurut **Bambang Riyanto (1999:64)** kebutuhan modal kerja tergantung kepada 2 faktor yaitu :

1. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya

Periode perputaran yang tetap dengan makin besarnya jumlah pengeluaran kas setiap harinya mengakibatkan jumlah kebutuhan modal kerja semakin besar pula. Jumlah pengeluaran setiap harinya yang tetap dengan

makin lamanya periode perputarannya mengakibatkan jumlah modal kerja yang dibutuhkan adalah semakin besar.

Periode perputaran modal kerja adalah keseluruhan jumlah dari periode-periode aktivitas perusahaan yang meliputi jangka waktu pemberian kredit beli, lama penyimpanan bahan mentah digudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi simpanan digudang dan jangka waktu penerimaan piutang.

Pengeluaran setiap harinya merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh, dan biaya-biaya lainnya.

2. Pentingnya Modal kerja yang cukup

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan.

Manfaat lain dari tersedianya modal kerja yang cukup menurut **Indri Purwaningrum (2005:30)** adalah sebagai berikut :

1. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot
2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya
3. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga
4. Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian, dan sebagainya

5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya
6. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan
7. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan suplai yang dibutuhkan.
8. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi

F. Pengertian dan Pentingnya Analisis Ratio

Analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini dan kemungkinan dimasa mendatang dan karena ingin mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Analisis laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecendrungan untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ketahun untuk mengetahui arah perkembangannya.

Analisis dengan menggunakan ratio merupakan hal yang sangat umum dilakukan dimana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif operasi perusahaan.

Menurut **Munawir (2004:37)** Analisis Rasio adalah :

Suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Menurut **Mamduh M. Hanafie (2005:77)** analisis Rasio adalah :
Penggabungan yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan, hubungan antar unsur laporan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

Analisis ratio merupakan bentuk atau cara umum yang digunakan dalam analisis laporan keuangan dengan kata lain diantara alat-alat analisis yang selalu digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan suatu perusahaan di bidang keuangan adalah analisis ratio keuangan (*Financial Ratio Analysis*).

Dalam **Keown dkk (2002:60)** tujuan dari analisis ratio adalah untuk membantu manager finansial memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan, berdasarkan informasi yang tersedia dan sifatnya terbatas.

Analisis ratio pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan intern perusahaan saja melainkan juga pihak luar dan ini berbeda menurut kepentingan khusus dari analisis atau pihak yang berkepentingan.

Analisis ratio berguna bagi para analisis intern untuk membantu manajemen membuat evaluasi mengenai hasil-hasil operasinya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

Bagi manajemen keuangan dengan memperhitungkan ratio keuangan tertentu akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan yang dihadapi perusahaan dibidang keuangan, sehingga dapat membuat keputusan-keputusan yang penting bagi kepentingan perusahaan untuk masa-masa yang akan datang.

Sedang bagi investor atau pembeli saham merupakan bahan yang dapat dipertimbangan apakah menguntungkan untuk yang bersangkutan atau tidak

G. Macam-macam Analisis Ratio Keuangan

Dalam melakukan analisis terhadap laporan keuangan menurut **Swastha (2001:325)** dapat digunakan 2 metode yaitu :

1. Metode Vertikal
Yaitu analisis elemen-elemen laporan keuangan yang meliputi suatu periode tertentu. Analisis ini disebut juga sebagai metode analisis statis, karena kesimpulan yang dapat diambil hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.
2. Metode Horizontal
Yaitu analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, sehingga dapat diketahui perkembangannya. Metode ini sering disebut juga dengan analisis dinamis.

Namun metode manapun yang digunakan, pada dasarnya merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan. Setiap metode analisis mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Pada dasarnya macam dan jumlah angka-angka ratio itu banyak sekali, namun demikian angka-angka ratio itu pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok menurut **Sutrisno (2007 : 215)**.

- a. Golongan I adalah berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka ratio tersebut.

Berdasarkan sumber datanya maka angka-angka ratio dapat dibedakan :

1. Ratio-ratio neraca (*Balance Sheet Ratios*) yang digolongkan dalam ratio ini adalah ratio yang semua datanya bersumber atau diambil dari neraca misalnya dari neraca misalnya *current ratio*, *acid test ratio*.
 2. Ratio-ratio rugi laba (*Income Statement Ratios*)
Yaitu angka ratio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari laporan rugi laba misalnya : *Gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio*.
 3. Ratio-ratio antar laporan (*Interstatement Ratios*)
Adalah semua angka ratio yang datanya berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari laporan rugi laba. Misalnya : tingkat perputaran persediaan, dan tingkat perputaran piutang.
- b. Golongan II adalah didasarkan pada tujuan penganalisis, berdasarkan pada tujuan dari penganalisis, pada dasarnya angka-angka ratio dapat digolongkan antara lain :
1. Ratio likuiditas
 2. Ratio Solvabilitas
 3. Ratio aktivitas
 4. Ratio rentabilitas
 5. Ratio leverage

Sebenarnya masih banyak lagi macam-macam rasio menurut pendapat dari para ahli lainnya dan macam-macam. Sesuai dengan yang dibutuhkan. Dengan demikian penulis hanya menganalisa berdasarkan data keuangan, rasio-rasionya antara lain :

1. Ratio Likuiditas

Martono (2005:55) memberi pengertian likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia.

Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila “ kekuatan membayarnya” adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi.

Dengan demikian maka kemampuan itu baru dapat diketahui setelah kita membandingkan “ kekuatan membayar” disatu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya segera harus dipenuhi dipihak lain.

Jhon .J. wild (2005:121) berpendapat suatu perusahaan yang mempunyai “ kekuatan membayarnya” sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah “ Likuid”

Likuid adalah suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian rupa besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Likuid adalah perusahaan yang tidak mempunyai kemampuan untuk membayar.

Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban kepada pihak luar (kreditur) dinamakan “ likuiditas badan usaha “. Ratio-ratio yang tergolong dalam ratio likuiditas adalah:

$$a \quad \text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$b \quad \text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar -Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$c \quad \text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$d \quad \text{Working capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

Informasi yang diperoleh dari ratio tersebut adalah :

1. *Current Ratio*

Current Ratio yang tinggi memberikan jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban financial jangka pendek.

2. *Quick Ratio*

Elemen-elemen aktiva lancar selain inventory , dianggap paling likuid untuk menjamin pembayaran hutang pada saat jatuh tempo. Kreditor akan memperhatikan ratio ini dalam pemberian kredit. Apabila ratio ini kurang dari 100%, maka posisi likuiditas dianggap kurang baik.

3. *Cash Ratio*

Cash ditambah dengan efek-efek merupakan alat likuid yang paling dipercaya. Bertambah tinggi cash ratio berarti jumlah uang tunai yang tersedia semakin besar sehingga pelunasan hutang pada saatnya tidak mengalami kesulitan.

4. *Working Capital Turnover*

Modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Rasio ini mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek, tepat pada waktunya.

Menurut **Sartono (2001: 113)** Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas yang meliputi : Kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan rugi laba dan laporan Perubahan Modal.

Likuiditas Badan Usaha dapat diketahui dari Neraca pada saat antara lain dengan membandingkan jumlah aktiva lancar (*Current Asset*) disatu pihak dengan hutang lancar (*Current Liabilities*) pihak lain, hasil perbandingan tersebut ialah apa yang disebut “ *Current Ratio* “ atau “ *Working Capital Ratio* “

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menurut **Sutrisno (2007: 219)** adalah mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.

Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva. Elemen aktiva sebagai penggunaan dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal.

Rasio aktiva menganalisis hubungan antara laporan laba rugi, khususnya penjualan, dengan unsure-unsur yang ada pada neraca, khususnya unsur-unsur aktiva. Rasio aktivitis meliputi:

a *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang)

Perputaran piutang merupakan ukuran efektivitas pengelolaan piutang. Semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya, rumus untuk menghitung perputaran piutang adalah :

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Perputaran Kredit}}{\text{Rata-Rata Piutang}} \times 100\%$$

b. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

Perputaran persediaan merupakan komponen utama dari barang yang dijual, oleh Karena itu semakin tinggi persediaan berputar.

Semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan, perputaran persediaan dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok}}{\text{Rata- Rata Persediaan}} \times 100\%$$

c. *Fixed Asset Turnover* (Perputran Aktiva Tetap)

Perputaran Aktiva tetap merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva tetap yang dimiliki perusahaan rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

d. *Total Asset Turnover* (Perputaran Aktiva)

Perputaran aktiva merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya.

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan.

Menurut **Sutrisno (2007: 222)** Rasio Profitabilitas adalah untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan.

Sedangkan menurut **Sartono (2001: 122)** Rasio Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis ini, misalnya pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden.

Rasio keuntungan dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu:

a Gross Profit Margin

Gross Profit Margin merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan atau rasio laba kotor dengan penjualan bersih.

$$\text{Gross profit Margin} = \frac{\text{Labakotor}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

b *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan.

Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

c. *Return on Investment (ROI)*

Return on investment membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva.

$$\text{Return on investment} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

d. *Return on equity (ROE)*

$$\text{Return on equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total modal sendiri}} \times 100\%$$

e. *Rentabilitas Ekonomis (RE)*

Rentabilitas ekonomis atau sering disamakan dengan earning power dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Rentabilitas ekonomis (RE) ini dihitung dengan membagi laba usaha (EBIT) dengan total aktiva.

$$\text{Rentabilitas ekonomis} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Aktiva}}$$

H. Modal kerja dalam Islam

Bagi suatu perusahaan modal adalah alat utama dan terpenting dalam melaksanakan aktivitasnya, karena tanpa modal perusahaan akan tidak dapat berjalan. Demikian juga halnya dengan pengembangan perusahaan, sumber modal dari perusahaan dapat dipenuhi dengan menggunakan modal dari luar perusahaan (sumber eksternal). Besarnya antara modal asing dan modal sendiri tercermin dalam struktur finansial.

Dalam menganalisa kebijakan perusahaan adalah perlu diketahui struktur finansial perusahaan, yang dimaksud dengan struktur finansial perusahaan itu adalah komposisi antara neraca yang terdiri dari aktiva dan passiva yang terdiri dari pos-pos neraca yang harus dilunasi yaitu berupa hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang serta modal membiayai aktiva yang dimiliki akan mudah diketahui.

Dalam al-qur'an juga dapat kita temukan ayat-ayat mengenai pencatatan – pencatatan aktiva sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah :

232

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَيَّنْتُمْ بَدِّينَ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ
كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

Artinya :“ Hai orang-orang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya, dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar, Bermu’amalah ialah seperti menjual beli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya. (Q.S. Al-Baqarah:282)

Secara umum dalam Al qur’an dituliskan tentang keuntungan orang-orang yang melakukan pencatatan transaksi dengan kebajikan, sebagaimana yang tertulis dalam surat Al-baqarah ayat 25 dan surat Al zalzalah ayat 7-8,

Al-Baqarah Ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَلَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya:

Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman, dan berbuat kebajikan bahwa untuk mereka (disediakan)surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata; “ inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.” mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan disana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal didalamnya.

Al-Zalzalah Ayat 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ * وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya :

Maka barang siapa yang mengerjakan kebajikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan

PT. Sawit Asahan Indah merupakan perusahaan swasta yang dikelola dengan hak guna usaha yang bergerak dibidang perkebunan khususnya kelapa sawit. PT. Sawit Asahan Indah berada diwilayah Km 163 tepatnya berada di desa Surau Gading, PT Sawit Asahan Indah berdiri pertama kali pada tahun 1989, namun pengoperasiannya tidak berjalan normal sebagaimana mestinya.. Pada tahun 1996 PT. Sawit Asahan Indah dijual pada PT. Astra Lestari TBK (Astra Group) yang berjalan sampai sekarang, dengan tetap menggunakan nama PT. Sawit Asahan Indah.

PT. Sawit Asahan Indah sebagai badan usaha milik swasta (BUMS) mempunyai visi sesuai dengan kebijaksanaan umum perusahaan yaitu menjadi kebun yang terbaik di Indonesia dalam hal :

- a. Hasil maksimum (semua potensi kebun dapat diolah)
- b. Biaya seminimal mungkin
- c. Kompetensi karyawan
- d. Kontribusi social yang terarah
- e. Lingkungan yang ramah

Selain ingin menjadi kebun yang terbaik khususnya di Riau dan umumnya di Indonesia PT Sawit Asahan Indah mempunyai sapta budaya perusahaan yaitu :

1. Budaya jujur dan bertanggungjawab
2. Budaya 3S (sebelum, sesaat, sesudah)
3. Budaya fanatik
4. Budaya peduli
5. Budaya kontrol
6. Budaya pembinaan dan inovasi
7. Budaya korsa

Tujuan sapta budaya perusahaan adalah menanamkan semua elemen-elemen budaya tersebut pada setiap karyawan yang dapat diaplikasikan dalam setiap pekerjaannya

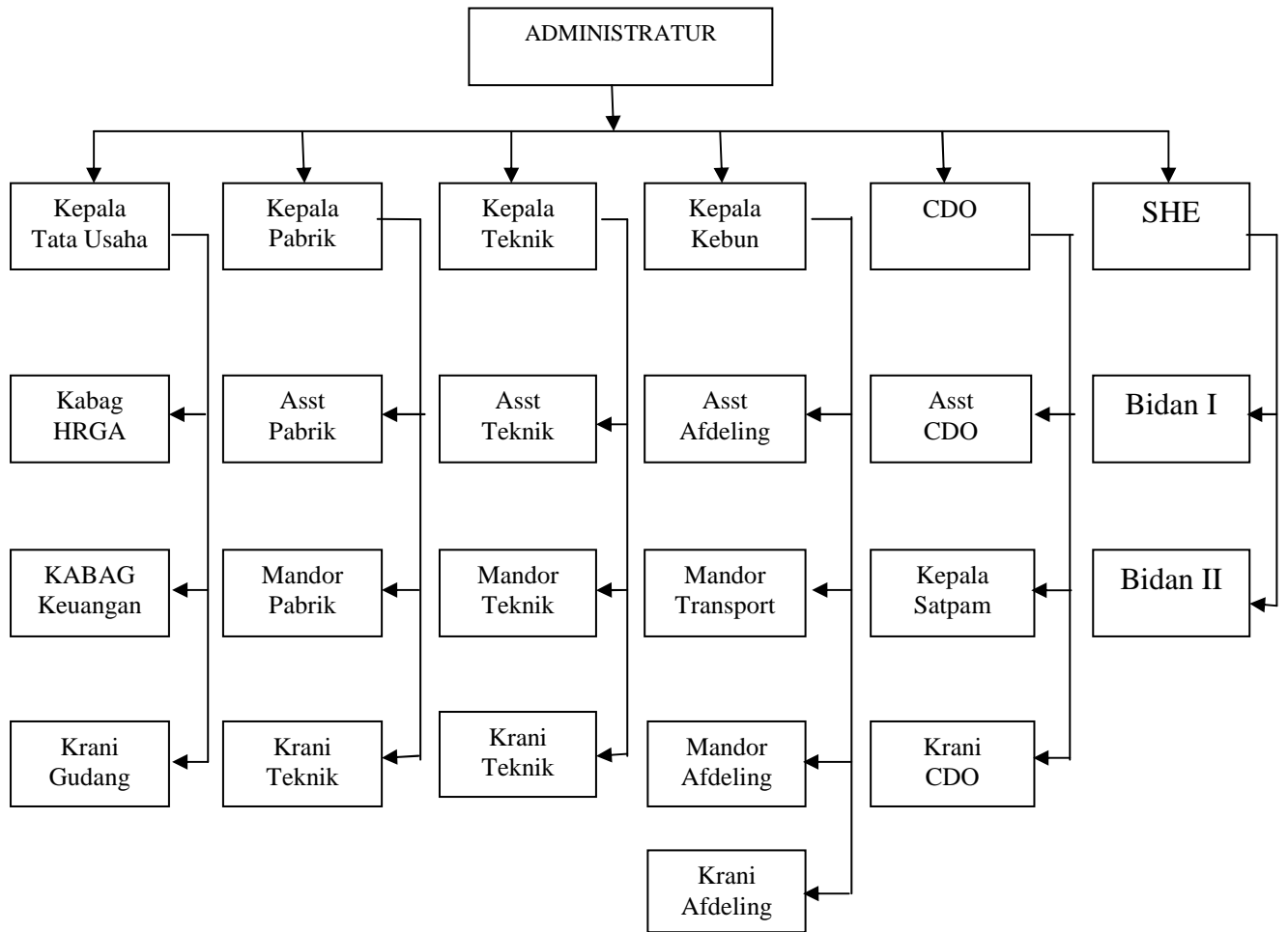
B. Struktur Organisasi Perusahaan

Suatu perusahaan dalam menjalankan operasi atau kegiatannya tidak terlepas dari kebutuhan akan suatu sistem organisasi yang baik. Suatu struktur organisasi dilakukan baik apabila bentuk struktur organisasi itu sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dari organisasi.

Bentuk struktur organisasi yang ada tidaklah sama setiap organisasi atau sebuah perusahaan. Hal ini tergantung pada bentuk perusahaan atau organisasi, factor yang dapat menyebabkan perbedaannya adalah seperti :besar atau kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, jumlah karyawan yang dimiliki perusahaan atau organisasi, dan faktor lainnya. Bentuk struktur organisasi yang dibentuk pada dasarnya adalah untuk memudahkan pencapaian tujuan perusahaan.

Manajemen PT SAI membuat struktur organisasi yang sesuai pula dengan jenis kegiatan operasional dan kebutuhan perusahaan. Struktur organisasi PT. SAI adalah sebagai berikut :

Gambar III.1
STRUKTUR ORGANISASI
PT. SAWIT ASAHAN INDAH



Sumber: PT. Sawit Asahan Indah

Adapun tugas dan wewenang masing-masing bagian dalam perusahaan adalah sebagai berikut :

a. Administratur

Administratur merupakan pimpinan, pengawas dari rencana-rencana perusahaan yang telah ditetapkan. Ia bertugas merencanakan, mengorganisaikan perintah kepada bawahan serta mengawasi agar karyawan bekerja sesuai dengan yang direncanakan serta sebagai penanggungjawab semua kegiatan yang ada dikebun.

b. Kepala Tata Usaha (KTU)

Kepala tata usaha bertugas sebagai penanggungjawab dibagian tata usaha atau administrasi. Unsur-unsur pembantu KTU terdiri dari :

1. Keuangan, terdiri dari

a. Kabag keuangan, bertugas

1. Menginformasikan budget yang telah disetujui HO kepada setiap AO (*account Officer*) di kebun (tanaman, pabrik, Teknik dan umum)
2. Menginformasikan jumlah dan perincian dropping dana ke kebun kepada setiap *account officer*
3. Menjaga agar tidak terjadi minus *budget*.

b. Krani 1 keuangan dan perpajakan. Bertanggungjawab menyiapkan dan memuat laporan yang berkaitan dengan administrasi keuangan ke HO.

c. Kasir , bertugas :

1. Menyiapkan laporan kas opname harian
2. Melakukan pembayaran transaksi yang telah diotorisasi atasan.

2. Gudang , terdiri dari :

a. Kabag gudang. Bertugas :

1. Merencanakan kebutuhan barang untuk keperluan operasional
2. Melaksanakan dan menjaga prosedur logistik

c. Krani 1 gudang, bertugas :

1. Membantu merencanakan kebutuhan gudang
2. Membantu melaksanakan dan menjaga prosedur logistik
3. Mengatur dan melakukan penyimpanan barang di gudang
4. Membuat laporan bulanan
5. Membuat data review bulanan program dan manual
6. Membuat rekonsiliasi laporan program dan manual

3. HRGA (*Human Resources General Affairs*) terdiri dari :

a. Kabag HRGA, bertugas :

1. Membuat rencana kebutuhan tenaga kerja untuk kebutuhan kebun
2. Melaksanakan *recruitment* untuk pemenuhan tenaga kerja
3. Menciptakan tenaga kerja yang kompeten dan handal dengan melaksanakan pelatihan atau training
4. Menjalankan program pensiun karyawan
5. Menjalankan program jamsostek bagi seluruh karyawan
6. Memberikan pelayanan kesehatan karyawan

b. Krani 1 HR, bertugas :

1. Membuat dan melaksanakan sistem pengupahan karyawan
2. Menjalankan program pensiun karyawan

3. Menjalankan program jamsostek bagi seluruh karyawan
 4. Melaksanakan *recruitment* untuk pemenuhan tenaga kerja
- c. Krani 1 GA, bertugas ;
1. Cek kebersihan lingkungan kantor KTU, Mess , kebun lingkungan gudang, ADM dan rumah.
 2. Mengkoordinir tenaga kerja *office Boy*
 3. Pelayanan atau jamuan tamu
 4. Kantor inventaris
 5. Laporan bulanan asset
- d. Krani HR bertugas :
1. Membuat surat menyurat
 2. Membuat PPh pasal 21
 3. Register PP (Permohonan pembayaran)
 4. Meregister kartu cuti dan kartu izin
 5. Membuat SK mutasi/SK promosi
- e. Krani GA, bertugas :
1. Pengiriman dokumen
 2. Pembuatan PP
 3. Membuat DU
 4. Membuat DA mobil truk
 5. Membuat permohonan dana BUM SITE
- f. Payroll , bertugas :
1. Membuat surat rujukan

2. Membuat BA pengobatan karyawan
3. Membuat DU (daftar Upah) karyawan
4. Memonitoring karyawan BHL
5. Rekap gaji karyawan

c Kepala Kebun

Unsur-unsur pembantu kepala kebun terdiri dari :

1. Kepala Afdelling, bertugas sebagai penanggung jawab seluruh kegiatan yang ada di afdelling mencakup :
 - a Pencapaian produksi
 - b Menjaga kebersihan kebun dan administrasi afdelling
2. Mandor afdelling, bertugas sebagai pengontrol semua kegiatan yang ada di afdelling
3. Mandor tanaman, bertugas membantu kelancaran kegiatan-kegiatan afdelling yang mencakup :
 - a Pembuatan LRK (Lembar Rencana Kerja) rawat
 - b Mengejar pencapaian produksi/TBS
 - c Mengatur blok-blok kepada pemanen
 - d Membuat rotasi panen
 - e Membuat penilaian kelas permanen
4. Krani afdelling bertugas mengurus semua kebutuhan administrasi afdelling
5. Mandor panen, bertugas :
 - a Mengatur blok-blok kepada pemanen
 - b Menjaga mutu buah grading

- c Menyusun/membuat rotasi panen
- d Membuat penilaian kelas permanen
- 6. Mandor Rawt, bertugas menjalankan LRK yang telah ditetapkan oleh mandor 1

d. CDO (*Community Development Officer*) bertugas ;

- 1. Membantu administrasi dalam tugas teotorial baik internal maupun eksternal
- 2. Menjaga asset perusahaan baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak
- 3. Pengayoman internal terhadap karyawan dalam hal bahwa karyawan merasa memiliki kebun/perusahaan
- 4. Pengayoman eksternal terhadap lingkungan masyarakat disekitar perusahaan agar masyarakat merasa keberadaan perusahaan adalah untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan

e. SHE (*Safety Health Event*), bertugas :

- 1. Menjaga dan mengupayakan *zero accident* sserendah mungkin
- 2. Mengupayakan lingkungan dan pencemaran yang timbul akibat proses panen
- 3. Pengurusan dokumen perizinan
- 4. Melaksanakan kebijakan lingkungan di setiap bagian
- 5. Mengadakan perbaikan lingkungan secara terus menerus

f. Teknik , bertugas :

- 1. Membuat program kerja bulanan

2. Meneliti dan mengoreksi serta mengusulkan proposal dan design kedivisi
3. Analisa hasil kerja untuk membuat usulan perbaikan kerja
4. Mempersiapkan annual plan

Unsure-unsur pembantu kepala teknik terdiri dari :

1. Asisten Operasional, bertugas :
 - a. Menjabarkan program kerja menjadi perintah kerja mingguan
 - b. Mempersiapkan proposal dan design dokumen pekerja di dept. Teknik
2. Asisten P & C (*Plan and Control*), bertugas :
 - a. Menyiapkan program kerja di lapangan
 - b. Membuat rencana kerja bulanan termasuk menentukan PIC dan waktu kerjanya
 - c. Perencanaan penempatan unit
 - d. Menyiapkan semua administrasi pelaporan
 - e. Menyiapkan atau membuat proposal dan design dokumen pekerjaan-pekerjaan di departemen teknik.
3. Asisten Support. Bertugas :
 - a. Menjalankan program kerja menjadi perintah kerja (*work Order*) mingguan
 - b. Menyiapkan proposal dan design dokumen pekerjaan di bidangnya.

g. PMS (*Plantation Management System*), terdiri dari :

1. DC (*Data Control*), bertugas :
 - a Menerima permintaan informasi termasuk scedulling
 - b Menyiapkan data untuk proses computer
 - c Melakukan proses computer
 - d Distribusi hasil proses pada waktunya
 - e. Bekerja sama dengan program/sistem analis dalam menyusun format data yang elisien
2. DEO (*Data Entry Operational*) bertugas :
 - a Melakukan data entry
 - b Memelihara peralatan data *entry*

h. Pabrik

Pabrik bertugas mengkoordinasikan dan mengawasi jalannya aktivitas pengoperasian pabrik yang mempertanggungjawabkan tugasnya kepada administratur. Dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh Assisten Pabrik, Mandor Pabrik, Krani Pabrik dan Operator.

C. AKTIVITAS PERUSAHAAN

PT. Sawit Asahan Indah mempunyai perkebunan yang luas arealnya 6.500 Ha, perusahaan ini terdiri dari 10 Afdelling yaitu : Alfa, Bravo, Charli , Delta , Eko, Fanta, Golf, Hotel, Indian , dan Juliet, tiap Afdeling terdiri dari \pm 650 Ha.

Dalam hal pengolahan hasil produksi PT. SAI sudah mengelola sendiri hasil perkebunannya, PT. Astra Agro Lestari terdiri banyak bidang usaha, ada yang bergerak dibidang kelapa sawit, coklat dan teh. Perkebunan ini tersebar keseluruh Indonesia seperti Riau, terdiri dari lima perusahaan yaitu :

- a. PT. Ekadura Indonesia (PT EDI)
- b. PT. Sawit Asahan Indah (PT. SAI)
- c. PT. Lembah Subur (PT. SLS) 1 dan 2
- d. PT. Tunggal Perkasa Plantation (PT. TPP)
- e. PT. Kimia Tirta Utama (PT. KTU)

Perkebunan ini juga terdapat di Aceh, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan lainnya. Khusus perkebunan di Riau, Aceh, Jambi bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit.

Pengelolaan TBS (Tandan Buah Segar) bertujuan untuk memperoleh minyak sawit yang berkualitas baik, proses tersebut berlangsung cukup panjang dan memerlukan control yang cermat, dimulai dari pengangkutan TBS ke pabrik sampai menghasilkan minyak kelapa sawit dan hasil sampling lainnya.

Proses produksi perusahaan bersifat terus menerus karena proses produksi dimulai dari proses pengolahan bahan baku TBS menjadi minyak sawit. Dalam pengolahan bahan baku TBS menjadi minyak sawit terlebih dahulu menjalani proses yang cukup panjang dengan menggunakan mesin pengolah kelapa sawit.

Secara sistematis proses pengolahan kelapa sawit berdasarkan urutan proses pengolahan dari TBS hingga menjadi minyak sawit.

1. Buah kelapa sawit dinyatakan telah matang bila ada buah yang terlepas. Setelah dikumpulkan dari kebun kemudian diangkut ke pabrik untuk ditimbang.
2. Penimbangan tujuannya untuk mengetahui banyaknya kelapa sawit yang diolah. Setelah ditimbang buah kelapa sawit tersebut disortir dan dikumpulkan.
3. Perebusan buah kelapa sawit dimasukkan kedalam lori setelah penuh diangkut ke ketel rebusan. Setelah perebusan selesai ketel perebusan ditarik keluar kemudian diangkut untuk dituangkan ke mesin penebah.
4. Penebahan, proses pengolahan bertujuan untuk memisahkan buah dari jenjang untuk dimasukkan kedalam alat bantingan mekanik *Bunc feeder* lalu kedalam alat fresher.
5. Digester, yaitu pelumatan brondolan dan daun pada bejana yang dipisahkan untuk persiapan proses, dimana bejana dilengkapi pisau pengaduk, proses ini bertujuan untuk melepas buah dari jenjang dan memudahkan pelepasan minyak dari sel-sel daging buah.
6. Pengempaan, proses pengolahan minyak dari bubur minyak yang telah diaduk dengan jalan memisahkan minyak sawit dengan sampah.
7. Setelah menjalani proses diatas, buah kelapa sawit yang telah diolah kemudian terpisah menjadi dua bagian yaitu minyak sawit dan ampas bersama biji buah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan analisa dari pembahasan penulis terhadap data-data pada lapran keuangan PT. Sawit Asahan Indah. Penganalisaan ini meliputi :

- a. Rasio Likuiditas
- b. Rasio Aktivitas
- c. Rasio Profitabilitas

A. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membiayai operasi dan memenuhi kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo. Rasio ini menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancer lainnya dengan hutang lancer.

Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaantetapi juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mengubah aktiva lancer tertentu menjadi kas. Untuk pembahasan rasio likuiditas pada pperusahaan ini, maka digunakan empat rasio dalam pengukurannya, yaitu:

1. *Current Ratio*

Current ratio merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui ksanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan kreditur dipenuhi oleh aktiva yabg

diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang.

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar pada PT. Sawit Asahan Indah terdiri dari kas, piutang dagang, piutang lain-lain, persediaan barang jadi, persediaan barang penunjang, pajak dibayar dimuka, uang muka, piutang afiliasi. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang dagang, cash polling kredit, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, uang muka pelanggan.

Perhitungan Current ratio pada PT. Sawit Asahan Indah adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Current Ratio} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \% \\
 \text{Tahun 2004} &= \frac{76.779.964.000}{25.707.717.000} \times 100 \% = 298,66\% \\
 \text{Tahun 2005} &= \frac{82.924.598.000}{35.632.917.000} \times 100 \% = 232,72\% \\
 \text{Tahun 2006} &= \frac{89.623.628.000}{31.325.006.000} \times 100 \% = 286,11\% \\
 \text{Tahun 2007} &= \frac{89.214.542.000}{29.005.427.000} \times 100 \% = 307,58\% \\
 \text{Tahun 2008} &= \frac{93.389.835.000}{46.005.344.000} \times 100 \% = 203\%
 \end{aligned}$$

Tabel IV.1 Perkembangan Tingkat *Current Ratio* Periode 31 Desember 2004-2008 (Dalam Presentase)

Tahun	<i>Current Ratio</i>
2004	298,66 %
2005	232,72%
2006	286,11%
2007	307,58%
2008	203 %

Sumber : Data Olahan dari PT. Sawit Asahan Indah

Bila dilihat dari tabel IV.1 tingkat *current ratio* pada tahun 2005 mengalami penurunan dari 298, 66 %. Menjadi 232,12%. Penurunan ini sebesar 65,94%, kemudian untuk tahun 2006 terjadi peningkatan sebesar 53,39%, dan pada tahun 2007 terjadi peningkatan kembali sebesar 21,47% pada tahun 2007 terjadi *current ratio* yang tinggi sebesar 307,58% dibandingkan dengan tahun-tahun yang lain. Sedangkan tahun 2008 tingkat *current ratio* mengalami penurunan yang drastis sebesar 104,58% sehingga *current ratio* menjadi 203%.

Penurunan terhadap *current ratio* pada tahun 2005 ini disebabkan oleh penurunan yang terjadi pada unsur aktiva lancar yaitu persediaan barang jadi sebesar Rp69.932.000 dan persediaan bahan penunjang yaitu Rp 1.148.758.000 dan kenaikan pada seluruh perkiraan hutang lancar yaitu Rp 9.447.352.000 atau 26,94%. *current ratio* pada tahun 2005 ini adalah sebesar 232,72% yang artinya adalah kewajiban jangka pendek sebesar Rp 1 ditanggung atau dijamin dengan aktiva lancar sejumlah Rp 2,33 atau 232, 72%.

Untuk tahun 2006 terjadi peningkatan *current ratio* sebesar 53,39%, hal ini lebih disebabkan pada peningkatan aktiva lancar sebesar Rp 6.669.030.000 atau 7,47% dan penurunan hutang lancar Rp 3.860.063.000 atau 12,32%. *Current*

ratio sebesar 286,11% atau Rp 2,86 artinya kewajiban jangka pendek sebesar Rp 1 dijamin dengan aktiva lancar sejumlah Rp.2,86 atau 286,11%.

Pada tahun 2007 terjadi peningkatan yang tinggi pada *current ratio* yaitu sebesar 307,58%. Peningkatan ini dikarenakan oleh turunnya hutang lancar, yaitu sebesar Rp.2.319. 579.000 dan peningkatan unsur-unsur yang ada di aktiva lancar yaitu persediaan barang jadi dan uang muka. Untuk *current ratio* pada tahun 2008 ada penurunan yang tinggi. Penurunan ini lebih disebabkan pada tingginya hutang lancar yang berjumlah Rp.16.999.000 atau 36,95% dan tidak diikuti peningkatan semua unsur-unsur aktiva lancar, peningkatan terjadi hanya pada piutang lain-lain dan persediaan barang jadi.

Dari pembahasan pada tabel IV.1 tingkat *current ratio* pada PT. Sawit Asahan Indah bila dibandingkan dengan standar industri (200%) maka telah terjadi tingkat *current ratio* yang tinggi, *current ratio* yang tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan kebutuhan sekarang.

Current ratio yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek, dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya, *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena sebagian modal kerja tidak berputar secara produktif atau mengalami pengangguran.

Current ratio yang tinggi juga menunjukkan perusahaan memiliki jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang, sehingga tingkat perputaran persediaan tinggi akan menunjukkan adanya

over investment dalam persediaan tersebut dan adanya saldo piutang yang besar yang sulit ditagih karena adanya kebijakan kredit dan penagihan yang kurang efektif.

2. *Quick Ratio*

Rasio ini merupakan perimbangan antar jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan *Quick Ratio* karena persediaan merupakan komponen atau unsur aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya.

Rasio standar yang digunakan untuk pembandingan adalah 100 %, angka ini sudah menunjukkan kondisi keuangan yang baik, pada PT. Sawit Asahan Indah ada dua rekening persediaan yaitu persediaan barang jadi dan persediaan bahan penunjang, untuk persediaan pada PT. SAI adalah jumlah dari dua persediaan tersebut, dan perhitungannya adalah:

$$\text{Tahun 2004} = 820.222.000 + 2.560.475.000 = 3.380.697.000$$

$$\text{Tahun 2005} = 750.290.000 + 1.411.716.000 = 2.162.006.000$$

$$\text{Tahun 2006} = 961.151.000 + 4.298.417.000 = 5.259.568.000$$

$$\text{Tahun 2007} = 1.157.113.000 + 6.351.763.000 = 7.508.876.000$$

$$\text{Tahun 2008} = 2.012.412.000 + 3.701.807.000 = 5.714.219.000$$

Sedangkan perhitungan *Quick Ratio* pada PT. Sawit Asahan Indah adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned}
\text{Tahun 2004} &= \frac{76.779.964.000 - 3.380.697.000}{25.707.717.000} \times 100 \% = 285,51\% \\
\text{Tahun 2005} &= \frac{82.924.598.000 - 2.162.006.000}{35.632.917.000} \times 100 \% = 226,65\% \\
\text{Tahun 2006} &= \frac{89.623.628.000 - 5.259.568.000}{31.325.006.000} \times 100 \% = 269,32\% \\
\text{Tahun 2007} &= \frac{89.214.542.000 - 7.508.876.000}{29.005.427.000} \times 100 \% = 281,69\% \\
\text{Tahun 2008} &= \frac{93.389.835.000 - 5.714.219.000}{46.005.344.000} \times 100 \% = 190,58 \%
\end{aligned}$$

Tabel IV.2 Perkembangan Tingkat *Quick Ratio* Periode 31 Desember 2004-2008 (Dalam Presentase)

Tahun	<i>Quick Ratio</i>
2004	285,51%
2005	226,65%
2006	269,32%
2007	281,69%
2008	190,58 %

Sumber : Data Olahan dari PT. Sawit Asahan Indah

Dari tabel IV.2 di atas *quick ratio* pada tahun 2005 menurun, penurunan ini sebesar 58,86%, dari 285,51%. Penurunan yang terjadi pada tahun ini disebabkan oleh peningkatan pada utang lancar, dengan meningkatkan utang lancar maka modal kerja akan menurun. *Quick ratio* sebesar 226,65% atau 2,27 artinya kewajiban jangka pendek sebesar Rp 1 dijamin oleh aktiva lancar selain persediaan sebesar Rp 2,27 atau 226,65%.

Untuk tahun 2006 terjadi pada peningkatan pada nilai rasio ini yaitu sebesar 42,67% dari tingkat rasio 226,65% menjadi 269,32%, jika dianalisis peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan unsur-unsur yang ada pada aktiva lancar yaitu

adanya peningkatan kas sebesar Rp 4.060.590.000, piutang dagang Rp 905.475.000, piutang afiliasi sebesar Rp 1.445.064.000, *Quick ratio* sebesar 269,32% atau 2,69 artinya kewajiban jangka pendek sebesar Rp1 dijamin oleh aktiva lancar selain persediaan sebesar Rp 2,69 atau 269,32%.

Pada tahun 2007 *quick ratio* mengalami peningkatan kembali, peningkatan ini dikarenakan perusahaan mengalami penurunan utang lancar, penurunan ini tidak terjadi pada semua unsur-unsur yang ada pada utang lancar, tetapi hanya terjadi pada cash polling kredit yang berjumlah sebesar Rp.2.118.163.000, biaya yang masih harus dibayar sebesar Rp.952.698.000 dan juga hutang pajak sebesar Rp 4.170.789.000. *Quick ratio* sebesar 281,69% atau 2,82 artinya kewajiban jangka pendek sebesar Rp1 ditanggung atau dijamin oleh aktiva lancar selain persediaan sebesar Rp 2,82 atau 281,69%.

Untuk tahun 2008 terjadi penurunan yaitu sebesar 91,11%. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya total hutang lancar perusahaan, walaupun pada tahun ini total aktiva lancar meningkat tetapi hanya pada piutang lain-lain tanpa diikuti oleh unsur -unsur lainnya yang ada di aktiva lancar. *Quick ratio* sebesar 190,58% atau 1,91 artinya adalah kewajiban jangka pendek sebesar Rp1. ditanggung atau dijamin oleh aktiva lancar selain persediaan. Sebesar Rp 1,91 atau 190,58%.

Apabila *quick ratio* PT. Sawit Asahan Indah dibandingkan dengan rasio standar industri (100%), maka *quick ratio* sudah berada di atas standar industri, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dengan baik melunasi hutang-hutang jangka pendeknya dengan baik, tetapi bila dikaitkan dengan modal kerja

perusahaan mengalami kelebihan atas aktiva lancar yang dapat menyebabkan perusahaan kelebihan dana dan ini merupakan operasi perusahaan yang tidak efisiens.

3. *Cash Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang lancarnya dengan kas atau yang setara dengan kas. Ketersedian kas untuk membayar tagihan-tagihan yang jatuh tempo dalam hitungan minggu atau pun bulan. Pengukuran terhadap kecukupan kas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio kas terhadap kewajiban lancar.

Perhitungan *Cash ratio* untuk PT. Sawit Asahan Indah adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2004} &= \frac{14.750.645.000}{25.707.717.000} \times 100 \% = 57,37 \% \\ \text{Tahun 2005} &= \frac{15.670.250.000}{35.632.917.000} \times 100 \% = 43,98\% \\ \text{Tahun 2006} &= \frac{19.730.840.000}{31.325.006.000} \times 100 \% = 62,99\% \\ \text{Tahun 2007} &= \frac{16.262.730.000}{29.005.427.000} \times 100 \% = 56,07\% \\ \text{Tahun 2008} &= \frac{13.348.344.000}{46.005.344.000} \times 100 \% = 29,01 \% \end{aligned}$$

Tabel IV.3 Perkembangan Tingkat *Cash Ratio* Periode 31 Desember 2004-2008 (Dalam Presentase)

Tahun	<i>Cash Ratio</i>
2004	57,37 %

2005	43,98%
2006	62,99%
2007	56,07
2008	29,01 %

Sumber : Data Olahan dari PT. Sawit Asahan Indah

Pada tabel IV.3 perkembangan tingkat *cash ratio* untuk tahun 2005 mengalami penurunan. Posisi ini disebabkan oleh total hutang lancar yang mengalami kenaikan, penurunan yang terjadi pada *cash ratio* sebesar 13,39%. *Cash ratio* pada tahun 2005 adalah 43,98% yang artinya adalah kewajiban jangka pendek sebesar Rp 1 dijamin dengan kas sejumlah Rp 0,44 atau 43,98%.

Untuk tahun 2006 *cash ratio* mengalami kenaikan atau peningkatan, peningkatan *cash ratio* sebesar sebesar 19,01% dikarenakan meningkatnya kas perusahaan dan adanya penurunan pada hutang lancar. Penurunan hutang lancar disebabkan oleh hutang dagang yang turun sebesar Rp 99.500.000 dan cash polling kredit sebesar Rp1.445.062.000 serta hutang pajak sebesar Rp 4.970.068.000. *cash ratio* 62,99% atau 0,63% artinya kewajiban jangka pendek sebesar Rp1 dijamin dengan kas sejumlah Rp 0,63 atau 62,99%.

Untuk tahun 2007 *cash ratio* mengalami penurunan sebesar 6,92%, sehingga dari 62,99% menjadi 56,07%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan kas sebesar Rp 3.468.110.000 dan adanya peningkatan pada posisi hutang dagang sebesar Rp 2.316.003.000. *cash ratio* sebesar 56,07% atau 0,56 artinya kewajiban jangka pendek sebesar Rp1 ditanggung atau dijamin dengan kas sejumlah Rp 0,56 atau 56,07%.

Pada tahun 2008 *cash ratio* mengalami penurunan kembali, penurunan ini sebesar Rp27,08%. Penurunan ini dikarenakan total hutang lancar yang meningkat

dan penurunan yang terjadi pada kas yaitu sebesar Rp 2.914.386.000. *cash ratio* sebesar 29.01% atau 0,29 artinya adalah kewajiban jangka pendek Rp1 dijamin dengan kas sejumlah Rp 0,29% atau 29,01%.

Perkembangan tingkat *cash ratio* ini jika dibandingkan dengan rasio standar industri maka nilai rasionya masih jauh berada di bawah rasio industri (100%). Hal ini menunjukkan selama kurun/waktu lima tahun tersebut perusahaan belum mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan kas atau yang setara kas.

Untuk memperbaiki kondisi ini, perusahaan harus melakukan kebijakan-kebijakan dengan cara :

a Pengeluaran dan penerimaan kas harus berimbang dan disesuaikan dengan kepentingan perusahaan

Pengeluaran dan penerimaan kas harus berimbang dan disesuaikan dengan kepentingan perusahaan. Berdasarkan teori dari **Sutrisno (2007:23)** pengeluaran dan penerimaan kas yang terjadi merupakan aliran dana (*cash flow*). Kas masuk (*cash inflow*) di perusahaan atau penerimaan kas berasal dari sumber perusahaan dan kas keluar (*cash outflow*) merupakan penggunaan kas. Untuk operasi perusahaan aliran kas harus dikelola keseimbangannya karena keseimbangan ini juga berdampak pada stabilitas operasi perusahaan. Kelebihan kas di perusahaan dapat berakibat penggunaan kas yang kurang efisien, sebaliknya kekurangan kas akan mengakibatkan terganggunnnnya operasi perusahaan.

Agar kas disediakan dengan baik tepat pada saat yang dibutuhkan, maka perlu perencanaan kas yang berisi proyeksi penerimaan dan pengeluaran kas. Proyeksi posisi kas yang berupa penerimaan dan pengeluaran kas pada saat tertentu dimasa yang akan datang disebut sebagai anggaran kas (*cash budget*)

- a. Perusahaan Pengeluaran dan penerimaan kas harus berimbang dan disesuaikan dengan kepentingan perusahaan.
- b. Perusahaan harus menentukan berapa besarnya kas minimal yang harus ada di perusahaan.

Modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Perputaran modal kerja adalah rasio untuk mengukur perputaran modal kerja perusahaan, yang dihitung dengan cara membagi penjualan dengan modal kerja.

Perhitungan modal kerja pad PT. Sawit Asahan Indah adalah :

Modal Kerja = Aktiva Lancar - Hutang Lancar

Tahun 2004 = 76.779.946.000 – 25.707.717.000 = 51.072.247.000.

Tahun 2005 = 82.924.598.000 – 35.632.917.000 = 47.291.681.000.

Tahun 2006 = 89.623.628.000 – 31.325.006.000 = 58.298.622.000.

Tahun 2007 = 89.214.542.000 – 29.005.427.000 = 30.209.115.000

Tahun 2008 = 93.389.835.000 – 46.005.344.000 = 47.384.491.000.

Sedangkan perhitungan perputaran Modal kerja Pada PT Sawit Asahan Indah dapat dilihat sebagai berikut.

$$Working\ Capital\ Turnover = \frac{Penjualan}{Working\ Capital} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2004} &= \frac{200.027.525.000}{51.072.247.000} \times 100 \% &= 392 \% \\ \text{Tahun 2005} &= \frac{212.551.456.000}{47.291.681.000} \times 100 \% &= 449,45 \% \\ \text{Tahun 2006} &= \frac{231.142.900.000}{58.298.622.000} \times 100 \% &= 396,48 \% \\ \text{Tahun 2007} &= \frac{267.855.556.000}{60.209.115.000} \times 100 \% &= 444,86 \% \\ \text{Tahun 2008} &= \frac{250.440.120.000}{47.384.491.000} \times 100 \% &= 528,53 \%\end{aligned}$$

Tabel IV.4 Perkembangan Tingkat *Working Capital Turnover* Periode 31 Desember 2004- 2008 (Dalam Presentase)

Tahun	<i>Working Capital Turnover</i>
2004	392%
2005	49,45%
2006	396,48%
2007	444,86%
2008	528,53%

Sumber : Data Olahan dari PT. Sawit Asahan Indah

Berdasarkan hasil perhitungan pada perputaran modal kerja tahun 2004,2005,2006,2007,2008 memperlihatkan bahwa perputaran modal kerjanya masing-masing adalah 392%;449,45%;396,48%;4,86%;dan 528,53%;. Dan jika dibandingkan dengan rasio standar industri (700%) maka rasio ini masih berada dibawah standar industri . Hal ini berarti kemampuan PT. Sawit Asahan Indah dalam menggunakan modal kerjanya belum baik, tahun 2005 terjadi peningkatan yang signifikan terhadap nilai rasio tersebut yaitu 57,45%, selanjutnya dari tahun ketahun berdasarkan perhitungan maka pada tahun 2006 terjadi penurunan sebesar

52,97%, pada tahun 2007 kembali terjadi peningkatan yaitu sebesar 48,38% tahun 2008 terjadi peningkatan kembali yaitu 83,67%.

Dari perhitungan pada perputaran modal kerja tersebut dapat diketahui apakah perusahaan bekerja dengan modal kerja yang tinggi atau bekerja dengan modal kerja yang rendah. perputaran modal kerja yang rendah dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat perputaran piutang atau tingginya saldo kas dan investasi modal kerja pada bentuk surat - surat berharga. Perputaran piutang rendah pada PT. Sawit Asahan Indah disebabkan oleh :

a. Penjualan turun tetapi piutang meningkat

Hal ini dapat dilihat pada tahun 2008 yaitu penjualan turun sebesar Rp.17.415.436.000 dan piutang meningkat sebesar Rp.,5.030.849.000.

b. Naiknya penjualan tidak proposional dengan naiknya piutang, Posisi ini terjadi pada tahun 2005, penjualan naik sebesar Rp.12.523.931.000 Sedangkan piutang naik RP. 14.417.923.000

Perputaran modal kerja yang rendah dapat juga disebabkan karena besarnya modal kerja netto. Modal kerja netto pada PT. Sawit Asahan Indah pada tahun 2004 adalah sebesar Rp. 51.072.247.400 dan tahun 2005 sebesar Rp.47.291.681.000 untuk tahun 2006 terjadi peningkatan menjadi Rp.58.298.622.000 pada tahun 2007 terjadi peningkatan kembali menjadi Rp.60.209.115.000 dan tahun 2008 terjadi penurunan sebesar Rp.47. 384.491.000.

Untuk memperbaiki kondisi ini pihak perusahaan bisa melakukan beberapa langkah seperti berikut ini :

a. Mengendalikan tingkat persediaan, seperti mempercepat penjualan barang

dagangan (misal dengan memberi potongan harga), mengendalikan investasi baru pada persediaan (misal menunda pembelian barang dagangan yang baru).

- b. Mengendalikan investasi pada piutang dengan cara kebijakan piutang misalnya; hanya memberikan penjualan kredit kepada pelanggan yang dinilai baik (membayar tepat waktu)
- c. Mengurangi dan mengendalikan aliran kas keluar yang rendah prioritasnya contohnya : manager bisa menunda pembayaran deviden, menunda investasi pada barang modal (menunda penganggaran modal).

B. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendaliannya, semua rasio aktivitas ini melibatkan pada perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio aktivitas yang digunakan pada PT. Sawit Asahan Indah adalah :

1. Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Perputaran persediaan ini dihitung dengan membagi harga pokok penjualan (*cost of good sold*) dengan rata-rata persediaan . besar kecilnya persediaan umumnya dipengaruhi oleh harapan –harapan akan volume penjualan

dan tingkat harga masa mendatang. Harapan dapat menjual lebih banyak atau harga jual akan meningkat mendorong perusahaan memperbanyak persediaan barang.

Perputaran persediaan pada PT. Sawit Asahan Indah dapat dilihat dari perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2004} &= \frac{86.981.534.000}{3.380.697.000} = 25,73 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2005} &= \frac{85.289.248.000}{2.771.352.000} = 30,77 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2006} &= \frac{89.570.406.000}{3.710.787.000} = 24,14 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2007} &= \frac{111.391.561.000}{6.384.222.000} = 17,45 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2008} &= \frac{95.758.306.000}{6.611.548.000} = 14,14 \text{ kali} \end{aligned}$$

Tabel IV.5 Perkembangan Tingkat Perputaran Persediaan Periode 31 Desember 2004-2008

Tahun	Perputaran persediaan
2004	25,73 kali
2005	30,77 kali
2006	24,14 kali
2007	17,45 kali
2008	14,14 kali

Sumber : Data Olahan dari PT. Sawit Asahan Indah

Pada tabel IV.5 terlihat bahwa perkembangan perputaran persediaan PT. Sawit Asahan Indah mengalami fluktuasi. Nilai tertinggi yaitu pada tahun 2005 sebesar 30,77 kali pada tahun 2004 nilai rasionya adalah 25,77 kali , dan tahun

2005 mengalami peningkatan perputaran persediaan yaitu sebesar 5,04 kali ,untuk tahun 2006 mengalami penurunan dan menjadi 24,14 kali penurunan ini sebesar 6,63 kali sedangkan pada tahun 2007 terjadi penurunan kembali sebesar 6,69 kali dan menjadi 17,45 kali dan untuk tahun 2008 perputaran persediaan mengalami penurunan dan menjadi 14,14 kali penurunan ini sebesar 3,31 kali.

Berdasarkan perkembangan nilai rasio, nilai rasio perputaran persediaan pada PT. Sawit Asahan Indah berada diatas rasio standar industri (9 kali). Hal ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan yang tinggi tetapi tidak diikuti oleh proporsional laba bersih. Penyebabnya antara lain pendapatan meningkat, harga pokok penjualan menurun, rata-rata persediaan meningkat dan biaya operasional meningkat.

Kondisi ini terjadi pada tahun 2005 yang menunjukkan tingkat nilai rasio tertinggi yaitu 30,77 kali.pendapatan meningkat sebesar Rp. 12.523.931.000. atau 5,89% , harga pokok penjualan menurun sebesar Rp. 1.692.286.000. atau 1,98% sedangkan biaya operasional meningkat sebesar 4,82% atau Rp. 845.044.000

Tingkat perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan adanya *over investmen* dalam persediaan. Kondisi ini menyebabkan perusahaan mempunyai kelebihan aktiva lancar sehingga perusahaan kurang mampu dalam menghasilkan laba karena modal kerja mengalami pengangguran.

2. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Tingkat perputaran piutang dapat dihitung dengan membagi penjualan kredit dengan rata – rata piutang Perputarn piutang yang tinggi adalah semakin

baik karena berarti modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang.

Berdasarkan data keuangan pada PT. Sawit Asahan Indah maka perputaran piutangnya dapat dilihat berikut ini :

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2004} &= \frac{200.027.525.000}{42.630.488.000} &&= 4,63 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2005} &= \frac{212.551.456.000}{57.048.411.000} &&= 3,73 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2006} &= \frac{231.142.900.000}{59.613.910.000} &&= 4,69 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2007} &= \frac{267.855.556.000}{57.100.198.000} &&= 4,69 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2008} &= \frac{250.40.120.000}{62.131.047.000} &&= 4,03 \text{ kali} \end{aligned}$$

Tabel IV.6 Perkembangan Tingkat Perputaran Piutang Periode 31 Desember 2004-2008

Tahun	Perputaran piutang
2004	4,63 kali
2005	3,73 kali
2006	3,88 kali
2007	4,69 kali
2008	4,03 kali

Sumber : Data Olahan dari PT. Sawit Asahan Indah

Berdasarkan tabel IV.6 perkembangan perputaran piutang pada PT. Sawit Asahan Indah terlihat bahwa selama tahun 2004-2008 berfluktuasi. Angka tertinggi pada tahun 2007 yaitu 4,69 kali. Pada tahun 2005 terjadi penurunan terhadap perputaran piutang yaitu sebesar 0,9 kali dan tahun berikutnya yaitu tahun 2006 terjadi peningkatan menjadi 3,88 kali pada tahun ini peningkatan sebesar 0,15 kali dan tahun 2007 kembali ada peningkatan dan berjumlah 4,69 kali, untuk tahun 2008 terjadi penurunan sebesar 0,66 kali.

Dari penjelasan pada tabel IV.6 diatas maka dapat dianalisis bahwa tingkat perputaran piutang masih berada dibawah rasio standar. Hal ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan pada piutang sangat tinggi sehingga dapat menyebabkan penggunaan modal kerja yang tidak efisien dan hal ini merupakan suatu perkembangan yang tidak baik bagi perusahaan dalam melakukan ekspansi.

Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan pengawasan pelunasan kredit , syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi pelanggan serta penagihan piutang.

3. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed asset Turnover*)

Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara penjualan dan aktiva tetap, untuk perhitungan pada perputaran aktiva tetap dapat dilihat dari perhitungan sebagai berikut ini :

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

$$\text{Tahun 2004} = \frac{200.027.525.000}{96.454.430.000} = 2,07 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{212.551.456.000}{99.408.446.000} = 2,14 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{231.142.900.000}{111.743.426.000} = 2,07 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{267.855.556.000}{133.747.159.000} = 2,01 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{250.440.120.000}{115.388.328.000} = 2,17 \text{ kali}$$

Tabel IV.7 Perkembangan Tingkat Perputaran Aktiva Tetap periode 31 Desember 2004-2008

Tahun	Perputaran aktiva tetap
2004	2,07 kali
2005	2,14 kali
2006	2,07 kali
2007	2,01 kali
2008	2,01 kali

Sumber : Data Olahan dari PT. Sawit Asahan Indah

Berdasarkan tabel IV.7 diatas perkembangan perputaran aktiva tetap dari tahun 2004-2005 mengalami peningkatan sebesar 0,07 kali, kondisi ini disebabkan oleh penigkatan pada penjualan perusahaan dan peningkatan total aktiva tetap. Penjualan meningkat sebesar RP. 12.523.000 (yang berasal dari

peningkatan penjualan TBS sebesar Rp. 548.252.000, penjualan CPO sebesar Rp. 10.388.465.000 dan penjualan kernel sebesar Rp. 1.587.214.000) , sedangkan total aktiva meningkat sebesar Rp. 2.954.016.000. pada tahun 2006 nilai rasio mengalami penurunan, penurunan ini sebesar 0,07 kali, penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya aktiva tetap pada perusahaan sebesar Rp. 12.334.980.000

Untuk tahun 2007 kembali terjadi penurunan pada perputaran aktiva tetap yaitu sebesar 0,06 kali, penurunan yang terjadi ini dikarenakan oleh penyusutan terhadap aktiva tetap, penyusutan ini tidak diikuti oleh penempatan kembali aktiva tetap atau pembelian aktiva tetap. Untuk tahun 2008 nilai rasio mengalami peningkatan sebesar 0,16 Kali, pada tahun ini adalah nilai rasio yang tertinggi , peningkatan ini disebabkan oleh penurunan pada penyusutan aktiva tetap PT. Sawit Asahan Indah sebesar Rp. 12.123.373.000

Dari penjelasan terhadap nilai rasio perputaran aktiva tetap jika dibandingkan dengan rasio standar industri , maka untuk nilai rasionya masih berada dibawah rasio industri. Rendahnya perputaran aktiva tetap memberikan kesimpulan bahwa investasi pada aktiva tetap rendah dan akumulasi aktiva tetap dari tahun ke tahun lebih cenderung meningkat tanpa diikuti oleh penempatan kembali aktiva tetap atau diganti.

Jika dihubungkan dengan *current ratio* yang Tinggi, kondisi perusahaan dalam keuangan mempunyai akumulasi dana yang banyak menganggur dan dana ini tidak digunakan secara produktif yang menyebabkan tidak efisiensi modal kerja, sedangkan aktiva tetap membutuhkan investasi yang tinggi agar aktiva tetap tersebut produktif.

4. Perputaran Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Perputaran total aktiva adalah rasio antara penjualan dengan seluruh aktiva . rasio ini mengukur efisiensi aset perusahaan menciptakan penjualan. Perhitungan perputaran aktiva pada PT. Sawit Asahan Indah adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Tahun 2004} = \frac{200.027.525.000}{176.774.664.000} = 1,13 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{212.551.456.000}{184.435.684.000} = 1,15 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{231.142.900.000}{201.667.714.000} = 1,15 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{267.855.556.000}{133.747.159.000} = 1,20 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{250.440.120.000}{121.409.631.000} = 1,18 \text{ kali}$$

Tabel IV.8 Perkembangan Tingkat Perputaran Aktiva Periode 31 Desember 2004-2008

Tahun	Perputaran aktiva
2004	1,13 kali
2005	1,15 kali
2006	1,15 kali
2007	1,20 kali
2008	1,18 kali

Sumber : Data Olahan dari PT. Sawit Asahan Indah

Dari tabel IV.8 dapat dilihat perkembangan nilai rasio perputaran aktiva dari tahun 2004,2005,2006,2007, dan 2008 berada dibawah rasio standar industri, masing-masing adalah 1,13 kali ; 1,15 kali ; 1,15 kali; 1,20 kali; dan 1,18 kali. Dari tahun 2004 -2005 mengalami peningkatan sebesar 0,02 kali, peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan pada penjualan dan total aktiva , untuk tahun 2006 tidak ada peningkatan dan juga penurunan , hal ini disebabkan oleh peningkatan penjualan dan total aktiva yang hampir sama.

Untuk tahun 2007 terjadi peningkatan nilai rasio sebesar 0,05 kali, peningkatan ini terjadi karena penjualan meningkat sebesar Rp. 17.921.971.000 dan total aktiva meningkat sebesar Rp. 21.293.978.000. Pada tahun 2008 terjadi penurunan sebesar 0,02 yang disebabkan oleh penurunan pada penjualan sebesar Rp. 17.415.436.000 penurunan ini lebih disebabkan oleh faktor eksternal yaitu menurunnya harga CPO dunia yang dimulai dari bulan Agustus hingga akhir tahun 2008 dan penurunan aktiva pada tahun 2008 sebesar Rp. 11.552.061.000

Perkembangan nilai perputaran aktiva pada PT. Sawit Asahan Indah masih berada dibawah rasio industri, hal ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual . jika dibandingkan dengan *current ratio* maka dapat dijelaskan bahwa aktiva yang terlalu besar ini disebabkan pada besarnya investasi pada aktiva lancar.

Besarnya proporsi dari aktiva lancar tidak menguntungkan karena jumlah persediaan relatif tinggi dibandingkan dengan taksiran penjualan dan saldo piutang yang besar, selain itu besarnya aktiva lancar juga berpengaruh dalam memperoleh laba karena sebagian modal kerja tidak berputar secara

produktif, sehingga kondisi modal kerja pada perusahaan belum efisien. Dan keadaan perusahaan seperti ini membuat perusahaan belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan.

C. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Yang termasuk dalam rasio profitabilitas adalah :

1. GPM (*Gross profit margin*)

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2004} = \frac{113.045.991.000}{200.027.525.000} \times 100 \% = 56,52 \%$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{127.262.208.000}{212.551.456.000} \times 100 \% = 59,87 \%$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{141.572.494.000}{231.142.900.000} \times 100 \% = 61,25 \%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{156.463.995.000}{267.855.556.000} \times 100 \% = 58,41\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{154.681.814.000}{250.440.120.000} \times 100 \% = 61,76 \%$$

**Tabel IV.9 Perkembangan Tingkat GPM Periode 31 Desember 2004-2008
(Dalam Presentase)**

Tahun	GPM
2004	56,52%
2005	59,87%
2006	61,25%
2007	58,41%
2008	61,76%

Sumber : Data Olahan dari PT. Sawit Asahan Indah

Berdasarkan pada tabel IV.9 tingkat perkembangan GPM pada PT. Sawit Asahan Indah pada tahun 2005 mengalami peningkatan sebesar 3,35% tahun 2006 nilai rasio mengalami peningkatan kembali dan menjadi 61,25%. Peningkatan ini lebih disebabkan oleh relative tingginya laba kotor yaitu RP. 141.572.494.000 , untuk tahun 2007 nilai rasionya mengalami penurunan sebesar 2,84 % penurunan ini dikarenakan tingginya peningkatan pada penjualan tidak diikuti oleh peningkatan yang tinggi pada laba kotor. Untuk tahun 2008 rasionya mengalami peningkatan, peningkatan ini disebabkan oleh menurunnya penjualan CPO dan penjualan kernel dan menurunnya laba kotor perusahaan.

Standar rasio industri untuk GPM pada PT. Sawit Asahan Indah adalah 120%, jika dibandingkan dengan nilai rasio GPM maka masih berada dibawah rasio industri. Rendahnya GPM disebabkan oleh perputaran modal kerja yang rendah dan perusahaan tidak efisien (banyaknya dana yang menganggur) sehingga kurang baik bagi operasi perusahaan.

2. NPM (*Net Profit Margin*)

NPM merupakan ratio yang mengukur laba bersih dengan penjualan. NPM untuk PT. Sawit Asahan Indah dapat dilihat dari perhitungan dibawah ini:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2004} = \frac{60.273.865.000}{200.027.525.000} \times 100 \% = 30,13 \%$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{68.404.586.000}{212.551.456.000} \times 100 \% = 32,18 \%$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{76.902.910.000}{231.142.900.000} \times 100 \% = 33,27 \%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{94.824.881.000}{267.855.556.000} \times 100 \% = 35,40\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{88.364.113.000}{250.440.120.000} \times 100 \% = 35,28 \%$$

**Tabel IV.10 Perkembangan Tingkat NPM Periode 31 Desember 2004-2008
(Dalam Persentase)**

Tahun	NPM
2004	30,13%
2005	32,18%
2006	33,27%
2007	35,40%
2008	35,28%

Sumber : Data Olahan dari PT. Sawit Asahan Indah

Berdasarkan hasil perhitungan nilai NPM pada tabel IV.10 NPM dari tahun 2004-2008 adalah 30,13%; 32,18%; 33,27%; 35,40%; 35,28%. Maka pada

lima tahun ini nilai rasio NPM berada dibawah rasio standar industri (50%). Hal ini disebabkan oleh meningkatnya biaya operasional perusahaan (baik biaya penjualan dan biaya administrasi) yang tidak proporsional dengan pendapatan yang dipeeroleh perusahaan.

Dari tahun 2004-2005 biaya operasional naik sebesar 4,82%, untuk tahun 2006 naik sebesar 11,76%, tahun 2007 naik sebesar 15%, dan tahun 2008 naik sebesar 12,49%. Kenaikan pendapatan penjualan untuk PT. Sawit Asahan Indah untuk tahun 2005 adalah sebesar 5,89% , tahun 2006 sebesar 8,04%, tahun 2007 sebesar 13,71% dan tahun 2008 turun menjadi 6,95%.

Jika diselisihkan presentase pendapatan penjualan dari tahun 2005 ke tahun 2006 adalah 2,15%, sedangkan biaya operasional selisihnya sebesar 6,94%. Pendapatan penjualan untuk tahun 2006 ke tahun 2007 selisih sebesar 5,67% dan biaya operasional selisih peningkatan sebesar 3,24%. Sedangkan dari tahun 2007 ke tahun 2008 selisih pendapatan penjualan sebesar 6.76% tetapi untuk biaya operasional selisihnya menurun sebesar 2,51%.

Dari kenyataan diatas dapat kita lihat bahwa laba bersih untuk PT. SAI mengalami kenaikan yang tidak signifikan, hal ini dapat dilihat dari peningkatan laba dari tahun 2005-2008. Tahun 2005 laba meningkat sebesar 11,89%, tahun 2006 meningkat sebesar 11,05%, tahun 2007 meningkat 18,90% dan tahun 2008 menurun dan menjadi 7,31%.

Penyebab yang lain atas rendahnya nilai NPM adalah karena tingginya *current ratio* yang berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba

karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran, dan semua ini merupakan operasi perusahaan yang tidak efisien.

3.ROI (*Retrurn On Investment*)

Rasio ini membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2004} = \frac{60.273.865.000}{176.774.644.000} \times 100 \% = 34,10 \%$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{68.404.586.000}{184.435.684.000} \times 100 \% = 45,97 \%$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{76.902.910.000}{201.667.714.000} \times 100 \% = 38,13 \%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{94.824.881.000}{22.961.692.000} \times 100 \% = 42,53\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{88.364.113.000}{211.409.631.000} \times 100 \% = 41,80$$

**Tabel IV.11 Perkembangan Tingkat ROI Periode 31 Desember 2004-2008
(Dalam Presentase)**

Tahun	ROI
2004	34,10%
2005	45,97%
2006	38,13%
2007	42,53%
2008	41,80%

Sumber : Data Olahan dari PT. Sawit Asahan Indah

Berdasarkan tabel IV.I I perkembangan nilai rasio dari tahun 2004-2008 berfluktuasi. Dari tahun 2004 nilainya adalah 34,10% ; 37,09 %; 38,13% ; 42,53%; 41,80%; jika dibandingkan dengan rasio standar industri maka nilai rasio ini masih berada dibawah rasio industri. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Sawit Asahan Indah tidak efisien dalam penggunaan modal dan produksinya karena investasi pada aktiva tetap dinilai rendah dan tidak mampu menghasilkan produk dan penjualan yang lebih tinggi dan keuntungan atau pendapatan tidak digunakan untuk membeli aktiva tetap.

4. ROE (*Return On Equity*)

Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham.

Perhitungan untuk ROE PT. Sawit Asahan Indah adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2004} &= \frac{60.273.865.000}{176.774.644.000} \times 100 \% &= 39,90 \% \\ \text{Tahun 2005} &= \frac{68.404.586.000}{184.435.684.000} \times 100 \% &= 45,97 \% \\ \text{Tahun 2006} &= \frac{76.902.910.000}{201.667.714.000} \times 100 \% &= 45,15 \% \\ \text{Tahun 2007} &= \frac{94.824.881.000}{22.961.692.000} \times 100 \% &= 48,89\% \end{aligned}$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{88.364.113.000}{211.409.631.000} \times 100 \% = 53,42\%$$

**Tabel IV.12 Perkembangan Tingkat ROE Periode 31 Desember 2004-2008
(Dalam Presentase)**

Tahun	ROE
2004	39,90%
2005	45,97%
2006	45,15%
2007	48,89%
2008	53,42%

Sumber : Data Olahan dari PT. Sawit Asahan Indah

Berdasarkan tingkat perkembangan dari rasio ROE dari tahun 2004-2008 jika dibandingkan dengan rasio standar industri (150%) maka tingkat nilai ROE pada PT. Sawit Asahan Indah masih berada dibawah rasio standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Sawit Asahan Indah belum mampu meningkatkan kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan sehingga pendapatan yang diterima pemilik perusahaan belum meningkat.

5. Rentabilitas Ekonomi (RE)

Rentabilitas ekonomi ialah mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Usaha (EBIT)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2004} = \frac{94.995.716.000}{176.774.644.000} \times 100 \% = 53,74\%$$

$$\text{Tahun 2005} = 108.426.498.000 \times 100 \% = 58,79\%$$

184.435.684.000

$$\text{Tahun 2006} = \frac{119.533.335.000}{201.667.714.000} \times 100 \% = 59,27 \%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{135.726.169.000}{222.961.692.000} \times 100 \% = 60,87\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{126.568.261.000}{211.409.631.000} \times 100 \% = 59,87\%$$

**Tabel IV.13. Perkembangan Tingkat RE Periode 31 Desember 2004- 2008
(Dalam Presentase)**

Tahun	RE
2004	53,74%
2005	58,79%
2006	59,27%
2007	60,87%
2008	59,87%

Sumber : Data Olahan dari PT. Sawit Asahan Indah

Berdasarkan table IV.13 maka nilai rasionya adalah 53,74% ; 58,79%; 59,27%; 60,87%; 59,87%. Bila dibandingkan dengan rasio standar industri maka untuk PT. Sawit Asahan Indah nilai rasionya berada dibawah rasio standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan modal belum efisien pada perusahaan dalam menghasilkan laba dan semakin meningkatnya biaya-biaya operasi. Agar tingkat rentabilitas dapat ditingkatkan seharusnya perusahaan berusaha sedapat mungkin menurunkan biaya-biaya dalam operasional perusahaan atau menekan pemberian kredit yang lebih besar dari pada penambahan biaya usaha

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Tingkat *current ratio* pada PT, Sawit Asahan Indah berada pada tingkat *current ratio* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Sawit Asahan Indah mempunyai kelebihan dana sehingga mengakibatkan dana tersebut tidak produktif atau menganggur.
2. Pada tingkat *cash ratio* pada PT. Sawit Asahan Indah berada dibawah rasio standar industri. Keadaan ini menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan belum mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan kas atau setara kas.
3. Untuk perputaran modal kerja nilai rasio masih berada dibawah rasio standar industri, sehingga PT. Sawit Asahan Indah masih bekerja dengan modal kerja yang rendah. Modal kerja yang rendah disebabkan oleh rendahnya tingkat perputaran piutang.
4. Perputaran persediaan pada PT. Sawit Asahan Indah berada diatas standar industri, perputaran persediaan yang tinggi pada perusahaan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut.
5. Pada PT. Sawit Asahan Indah perputaran piutang rendah disebabkan oleh penjualan turun tetapi piutang meningkat dan naiknya penjualan tidak proporsional dengan naiknya piutang

6. Untuk rasio Profitabilitas (GPM, NPM, ROI, ROE, RE) pada PT. Sawit Asahan Indah semua masih berada dibawah rasio standar industri sebagai akibat dari banyaknya dana yang ada diperusahaan menganggur (aktiva lancar tidak didayagunakan dengan efektif) sehingga kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba berkurang.

B. SARAN

Dari kesimpulan diatas penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Dana yang ada di PT. Sawit Asahan Indah harus digunakan secara produktif sehingga modal kerja dalam perusahaan tidak rendah dan perusahaan dapat memperoleh laba yang optimal.
2. Pengeluaran kas dan penerimaan kas pada PT. Sawit Asahan Indah harus berimbang dan disesuaikan dengan kepentingan perusahaan dan perusahaan harus menentukan berapa besarnya kas minimal yang ada diperusahaan.
3. Perusahaan hendaknya membuat kebijakan yang lebih cermat dalam mengendalikan tingkat persediaan, seperti mempercepat penjualan barang dagangan, mengendalikan investasi baru pada persediaan.
4. Mengendalikan investasi pada piutang. Perusahaan bisa memperketat kebijakan piutang dengan cara memberikan penjualan kredit kepada pelanggan yang dinilai baik atau membayar tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an Surat Al Baqarah Ayat : 282

Alqur'an Surat Al Zalzalah Ayat 7-8

Djarwanto, 2001. *Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan*. Lembaga Penerbitan BPFE, Yogyakarta

Gustina, Rezi Elmi. 2005. *Analisa Kinerja Keuangan Pada PT. Sarana Riau Ventura Pekanbaru*, FEKON UIN USKA, Riau

Hanafi, Mamduh. 2005. *Analisa Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN Yogyakarta

_____, 2005. *Manajemen Keuangan*, Penerbit BPFE, Yogyakarta

Harahap, Sofyan Syafri, 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Irawati, Susan, 2005. *Manajemen Keuangan*, Pustaka Bandung

Jumingan, 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Bumi Aksara, Jakarta

Keown, Martin, Petty. 2002. *Manajemen Keuangan Prinsip-Prinsip dan Aplikasi Edisi Kesembilan Jilid 2*. PT. Indeks, Jakarta

Martono, 2005. *Manajemen Keuangan*. Ekonosia UII, Yogyakarta

Munawir, 2004. *Analisis Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta

Purwaningrum, Indri. 2005. *Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Pada CV. Rimba Sentosa Di Sukoharjo*. FEKON UMS, Surakarta

Riyanto, Bambang. 1999. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Ke Empat* Penerbit BPFE, Yogyakarta

Sartono, Agus, 2001. *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*, BPFE,
Yogyakarta

Sawir, Agnes. 2003. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan
Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Sutrisno, 2007. *Manajemen Keuangan*, Fekonisia UII, Yogyakarta

Swastha, Basu. 2001. *Pengantar Bisnis Modern*, Liberty, Yogyakarta

Syamsudi, Lukman. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, PT. Raja Grafindo
Persada, Jakarta

Wild, Jhon J. 2005. *Analisa Laporan Keuangan Buku Dua*, Edisi 3 Terjemahan
Yanivi S. Bachtiar, Penerbit Salemba Empat, Jakarta

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I.1	Neraca Perbandingan PT. Sawit Asahan Indah Periode 31 Desember 2004-2008.....5
I.2	Laporan Perbandingan Laba rugi PT. Sawit Asahan Indah Periode 31 Desember 2004-20086
I.3	Perbandingan Rasio Keuangan PT. Sawit Asahan Indah tahun 2004-2008... 8
IV.1	Perkembangan tingkat <i>Current Ratio</i> periode 31 Desember 2004-200853
IV.2	Perkembangan tingkat <i>Quick Ratio</i> periode 31 Desember 2004-200856
IV.3	Perkembangan tingkat <i>Cash Ratio</i> periode 31 Desember 2004-200859
IV.4	Perkembangan tingkat <i>Working Capital Turnover</i> periode 31 Desember 2004-200863
IV.5	Perkembangan tingkat Perputaran persediaan periode 31 Desember 2004-200867
IV.6	Perkembangan tingkat Perputaran piutang periode 31 Desember 2004-200870
IV.7	Perkembangan tingkat Perputaran aktiva tetap periode 31 Desember 2004-200872
IV.8	Perkembangan tingkat Perputaran aktiva periode 31 Desember 2004-200874
IV.9	Perkembangan tingkat GPM periode 31 Desember 2004-200876
IV.10	Perkembangan tingkat NPM periode 31 Desember 2004-200878
IV.11	Perkembangan tingkat ROI periode 31 Desember 2004-200880
IV.12	Perkembangan tingkat ROE periode 31 Desember 2004-200881
IV.13	Perkembangan tingkat Rentabilitas Ekonomis periode 31 Desember 2004-2008.....82

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
I.1 Unsur-unsur <i>Non current account</i> yang mempunyai pengaruh memperbesar modal kerja.....	21
II.2 Unsur-Unsur <i>Current Account</i> yang mempunyai pengaruh memperkecil modal kerja	22
III.1 Struktur Organisasi PT.Sawit Asahan Indah	41

DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimanakah manajemen perusahaan mengelola modal kerja?
2. Apakah yang menyebabkan posisi modal kerja berubah?
3. Apakah manajemen perusahaan telah menjual sebagian aktiva tetapnya?
4. Berapakah dana untuk mebiayai atau membelanjai ekspansinya?
5. Apakah perusahaan mampu menagih hutang-hutang jangka pendeknya tepat waktu?
6. Berapakah modal kerja yang berasal dari hasil operasi?
7. Berapakah banyak dana yang ditanamkan dalam bentuk pabrik dan perlengkapan?